Interaksi Sosial Muslim Non Muslim
Menurut As-Ṣabūnī Dalam Ṣafwah At-Tafāsīr
(Tafsir Terhadap surah Al-Mumtaḥanah ayat 8-9)

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)

dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disusun oleh :

Umar Kustiadi
1804026203

ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2022

DEKLARASI

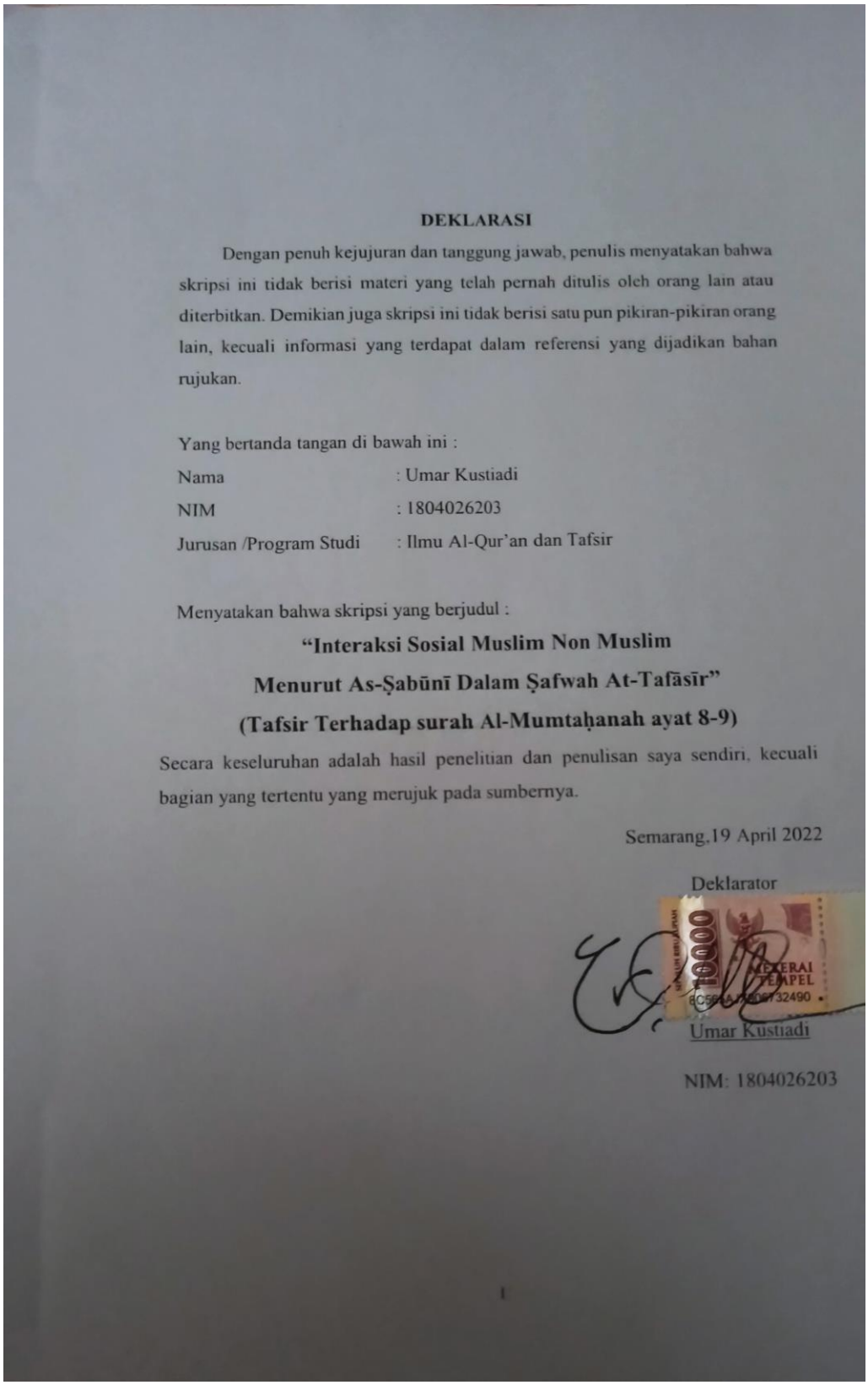

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Umar Kustiadi

NIM : 1804026203

Jurusan /Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

"Interaksi Sosial Muslim Non Muslim

Menurut As-Ṣabūnī Dalam Ṣafwah At-Tafāsīr"

(Tafsir Terhadap surah Al-Mumtaḥanah ayat 8-9)

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian dan penulisan saya sendiri, kecuali bagian yang tertentu yang merujuk pada sumbernya.

Semarang,19 April 2022

Deklarator

Umar Kustiadi

NIM: 1804026203

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Nama : Umar Kustiadi

NIM : 1804026203

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Interaksi Sosial Muslim Non Muslim Menurut As-Ṣabūnī dalam Ṣafwah At-Tafāsīr (Tafsir Terhadap surah Al-Mumtaḥanah ayat 8-9)

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal: 24 Juni 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperolah gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Semarang, 4 Juli 2022

Sekretaris Sidang/Penguji II

Moh Hadi Subowo, S.Kom., M. T.I.
NIP. 19870331 201903 1 003

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Sulaiman, M.Ag
NIP. 19730627 200312 1003

Penguji III

Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag
NIP. 19771020 200312 1002

Penguji IV

Dr. Machrus, M.Ag
NIP. 19630105 199001 1002

Pembimbing I

Muhtarom, M.Ag
NIP. 19690602 199703 1 002

Pembimbing II

Rokhmah Ulfah, M.Ag
NIP. 19700513 199803 1 004

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Umar Kustiadi

NIM : 1804026203

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Interaksi Sosial Muslim Non Muslim Menurut Ash Shabuni Dalam Shafwatut Tafasir (Tafsir terhadap surah Al-Mumtahanah ayat 8-9)

Dengan ini telah kami setujui dan mohon segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 08-06-2022

Pembimbing II

Rokhmah Ulfah, M.Ag
NIP. 19700513 199803 1 004

Pembimbing I

Muhtarom, M. Ag
NIP. 19690602 199703 1 002

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

"Sebaik-baiknya manusia adalah yang dapat memberikan manfaat bagi orang lain"

PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah atas segala curahan nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah memberikan banyak kenikmatan salah satunya sebuah kelancaran untuk mendalami sumber pengetahuan kepada penulis, sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terkhusus skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Bapak Aliansyah dan Ibu Inayatun selaku Orang tua tercinta serta adik-adikku Angeli Aulistia Hanif dan Fathul Amri Mustafi.
2. Seluruh Civitas Akedemika UIN Walisongo Semarang, terutama untuk prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan tempat singgah untuk mencari ilmu.
3. Teman- teman seperjuangan prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 khususnya kelas IAT-D.
4. Dan seluruh santri PP. Darul Falah besongo atas dukungan yang telah diberikan.

KATA PENGANTAR

Rasa syukur tak terhingga kepada Allah SWT atas curahan nikmat yang telah diberikan kepada umatnya. Atas rahmat dan rahim-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang ditujukan guna memenuhi tugas dan syarat memperoleh gelar Sarjana Strata (S.1) jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang kita nanti-nantikan syafa'atnya di hari akhir nantik. Kemudian ucapan terkasih kepada para pihak yang telah membantu dan mendukung kepada penulis secara pribadi baik secara materil maupun non-materil. Atas segala bantuan dan dukunganya penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah menyetujui pembahasan skripsi ini. Wakil Dekan I, II, III serta seluruh civitas akademik Fakultas Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Mundhir, M.Ag. dan M. Sihabudin, M.Ag. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) UIN Walisongo Semarang, yang telah menyetujui judul skripsi penulis ini.
4. Bapak Muhtarom M.Ag selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Rokhmah Ulfah M.Ag selaku Dosen Pembimbing II yang telah sabar dan membimbing dan mengarahkan saya dalam penyusunan skrispsi.
5. Ibu Rokhmah Ulfah M.Ag Selaku Wali dosen yang mendampingi dan membimbing saya selama kuliah di UIN Walisongo.
6. Bapak Umar Falalul Alam, S.Ag., SS.,M.Hum selaku Kepala Perpustakaan pusat UIN Walisongo Semarang dan Bapak Badrul Munir Chair,M.Phil. selaku Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah memberikan izin dan layanan kepustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Abah Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag dan Umi Dr. Hj. Arikhah, M.Ag. selaku pengasuh pondok pesantren darul falah besongo dan orang tua penulis

selama menempuh proses pembelajaran dan pendidikan di Semarang atas do'a, nasehat-nasehat dan dukungannya.

8. Bapak Aliansyah dan Ibu Inayatun selaku orang tua penulis yang telah memberikan dukungan dan semangat luar biasa, baik secara moral dan finansial, serta doa'a-do'a yang terus mengalir hingga membuat penulis sadar bahwa, kedua orang tua penulis merupakan motivasi terbesar dalam penyusunan skripsi ini.
9. Terimakasih kepada semua teman-teman mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2018 yang sudah menemani saya dalam mencari ilmu.
10. Teman-teman Grup Sambat Gratis Sakpuase, Nabil, Dina, Ayun, Ilham M, yang telah menjadi *support system* dalam segala hal melalui diskusi menariknya. Mulai tugas kuliah, organisasi di HMJ, kepengurusan pondok, hingga penyelesaian skripsi.
11. Teman-teman Santri Besongo Angkatan 2018 yang menjadi partner ngaji bareng, kumpul bareng, bahkan cerita bareng selama di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo.
12. Teman-Teman pengurus Bahtera Khidmah Besongo masa khidmah 2020/2021 yang telah menjadi tim dalam satu kepengurusan di Pondok, mulai dari kerjasama, semangat, bahkan visi dan misi yang saling menguatkan, atas ilmu dan pengalaman penulis ucapkan terimakasih.
13. Semua teman teman Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo yang telah banyak memberikan kesan kesan selama dipondok.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi yang tidak dapat ditulis satu persatu.

Semarang, 19 April 2022

Penulis

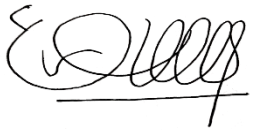

Umar Kustiadi

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987
Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengAlih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyAlinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)

ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbAlik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki

ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	**Nama**	**Huruf Latin**	**Nama**
ـَ	Fathah	A	a
ـِ	Kasrah	I	i

ـُـ	Dammah	U	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يْ...َ	Fathah dan ya	ai	a dan u
وْ...َ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama

اَ...ىَ...	Fathah dan Alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ىِ...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيْلَ qīla
- يَقُوْلُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

   Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

   Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl

- الْمَدِيْنَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةْ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- البِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلاَلُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa Alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khużu
- شَيئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Hal utama dalam setiap kata, baik berupa isim, fi'il bahka huruf tetap ditulis secara terpisah. Hanya beberapa penulisan tertentu saja kata yang menggunakan huruf arab yang sudah lumrah yang disusun dengan kata lain dikarenakan terdapat huruf atau harakat yang dihapus, dengan kata lain penulisan kata tersebut disusun dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ — Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا — Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Huruf kapital memang tidak terlalu populer dalam sistem tulisan arab. Namun dalam sisi tranleterasi huruf masih tetap digunakan. Karena huruf kapital yang berlaku tetap menggunakan susunan EYD. Diataranya yaitu, huruf awal dalam penamaan nama dan pada permulaan sebuah kalimat. Apabila nama diri di awali dengan kata sandang, maka tetap ditulis secara kapital dengan awalan nama diri tersebut, bukan di awali dengan kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ — Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/ Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ — Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ — Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلهِ الأُمُوْرُ جَمِيْعًا — Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

DEKLARASI ..... **I**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **II**
NOTA PEMBIMBING ..... **III**
PERSEMBAHAN ..... **V**
KATA PENGANTAR ..... **VI**
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN ..... **VIII**
DAFTAR ISI ..... **XVII**
ABSTRAK ..... **XIX**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 7
D. Tinjauan Pustaka 8
E. Metodologi Penelitian 9
F. Sistematika Penulisan 11
BAB II INTERAKSI SOSIAL DAN TINJAUAN PARA ULAMA **13**
A. Interaksi Sosial 13
1. Pengertian Interaksi Sosial 13
2. Faktor Pendorong Interaksi Sosial 13
3. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial 18
4. Pola Dan Bentuk Interaksi Sosial 21
5. Interaksi Sosial Dalam Islam 28
B. Pandangan Para Ulama Tentang Interaksi Sosial Muslim Non Muslim 30
BAB III PENAFSIRAN ALI AS-ṢABŪNĪ TENTANG AYAT INTERAKSI SOSIAL MUSLIM NON MUSLIM **32**
A. Biografi Ali As-Ṣabūnī 32
1. Kelahiran dan Pendidikannya 32
2. Seputar karya-karyanya 34
B. Tafsir Ṣafwah At-Tafāsīr 36
1. Latar Belakang Penulisan 36

2. Metode dan Sistematika 38
3. Corak Penafsiran Tafsir Ṣafwah At-Tafāsīr 40
4. Pandangan Ulama Terhadap Tafsir Ṣafwah At-Tafāsīr 41
C. Penafsiran Ali As-Ṣabūnī Terhadap Surah Al-Mumtaḥanah ayat 8-9 43
1. Ayat Tentang Interaksi Sosial Antara Muslim Dan Non Muslim 43
2. Sebab Turunnya Ayat 44
3. Munasabah ayat 45
BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN ALI AS-ṢABŪNĪ DALAM Q.S AL-MUMTAḤANAH AYAT 8-9 DAN RELEVANSINYA TERHADAP RUANG LINGKUP TOLERANSI 49
A. Karakteristik Penafsiran Ali As-Ṣabūnī Terhadap Surat Al-Mumtaḥanah Ayat 8-9 49
B. Analisis Hubungan Muslim Non Muslim Persepektif Ali As-Ṣabūnī Dalam Ṣafwah At-Tafāsīr Dan Relevansinya terhadap Ruang Lingkup Toleransi Secara Umum 52
BAB V PENUTUP 57
A. Kesimpulan 57
B. Saran 57
DAFTAR PUSTAKA 59
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 62

ABSTRAK

Al-Qur'an telah menjelaskan tentang pentingnya penanaman nila-nilai sosial. Untuk selalu menjaga etika baik kepada sesama bahkan menjauhkan diri dari berprasangka buruk. Kemudian Islam datang mengajarkan kepada manusia baik secara sikap maupun tingkah laku yang berorientasikan saling memahami dan mengerti satu sama lain, bahkan Islam berusaha menuntun manusia untuk tidak saling membenci dan menyakiti. Sedangkan pada era saat ini, sudah tidak asing lagi adanya kesenjangan yang terjadi di masyarakat. Misalnya fanatisme umat beragama atas keyakinannya. Fenomena ini menjadi salah satu bentuk kekerasan sosial di antara umat Muslim dan Non Muslim, apabila fanatisme melahirkan sikap ekslusivisme (sikap tertutup) dan intoleransi. Hal ini tentunya menarik untuk diteliti, untuk mengatahui bagaimana Al-Qur'an menjelaskan persoalan terkait hubungan Muslim dan Non Muslim. Terlebih fokus dalam penelitian ini mengacu pada surah Al-Mumtaḥanah ayat 8-9 di mana kadungan ayat di dalamnya memiliki prinsip dasar mengenai toleransi antar umat beragama.

Penelitian ini berjudul Interaksi Sosial Muslim dan Non Muslim menurut As-Ṣabūnī dalam Ṣafwah At-Tafāsīr. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui secara rinci mengenai penjelasan interaksi sosial yang ditawarkan oleh As-Ṣabūnī dalam surah Al-Mumtaḥanah ayat 8 dan 9. Beberapa tinjauan penafsirannya, Ia menampilkan sumber dari berbagai pandangan para ulama terlebih hubungan antara Muslim dan Non Muslim. Prioritas dari penafsirannya adalah aspek kebahasan dan gaya penafsiran yang berbeda dari kebanyakan penafsir membuat penafsirannya memiliki daya tarik tersendiri terkait persoalan sosial masyarakat. Penelitian ini menggunakan jenis kajian kepustakaan (*library reseach*) dan tergolong dalam penelitian kualitatif. Kemudian peniliti menggunakan metode analisis deskriptif untuk menggambarkan dan menyajikan keadaan subjek atau objek penelitian terkait keadaan sekitar yang terjadi dan fakta-fakta yang meliputinya. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan interpretasi.

Sehingga penulis menemukan kesimpulan bahwa Ali As-Ṣabūnī memiliki beberapa karakteristik untuk menjelaskan dan menafsirkan surah Al-Mumtahanah ayat 8-9 di antaranya ialah, penjelasan mengenai bentuk keumuman dalam ayat dan korelasinya, penjelasan ayat per ayat, sababun nuzul ayat jika ada, menggunakan corak adabi ijtimai, metode tahlili dengan menggabungkan corak bil ma'tsur dan ma'qul dan tinjauan bahasa sebagai prioritasnya. Sedangkan relevansinya Ali As-Ṣabūnī menawarkan 3 aspek dalam berinterksi sosial antara Muslim dan Non Muslim. Yaitu berbuat baik kepada tetangga meskipun memiliki latar belakang agama yang berbeda, berlaku adil termasuk dengan sanak keluarga dan memberikan batasan toleransi hanyak sebatas hubungan antar kemanusiaan saja bukan dalam hal keyakinan atau akidah.

Kata Kunci: ***Interaksi Sosial, Ṣafwah At-Tafāsīr, Ali As-Ṣabūnī.***

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah mukjizat Islam yang abadi, di mana isi di dalamnya memiliki kandungan ilmu pengetahuan sehingga mempertajam sisi kemukjizatanya, juga diturunkan Allah kepada Rasul-Nya untuk umatnya sebagai cahaya yang menutup kedẓaliman dan menjadikan petunjuk kepada jalan yang lurus.[1] Bahkan Kitab suci yang senantiasa diimani oleh umat Islam sebagai kitab pentujuk yang hendak dipahami.[2] Selanjutnya, salah satu nilai yang tertulis dalam Al-Qur'an menjelaskan tentang pentingnya penanaman nila-nilai sosial: etika kepada sesama, tidak berkata kasar, tidak mencela, bahkan menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan berprasangka buruk terhadap manusia. Allah SWT berfirman dalam QS. Al- Ḥujurāt: 11-13

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ. يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغۡتَب بَّعۡضُكُم بَعۡضًاۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن يَأۡكُلَ لَحۡمَ أَخِيهِ مَيۡتٗا فَكَرِهۡتُمُوهُۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٞ رَّحِيمٞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ.

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan yang lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olok) lebih baik dari perempuan (yang mengolook-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling

[1] Manna' Al-Qaththan, *Dasar Dasar Ilmu Al-Qur'an (Mabahits fi ulumil Quran)* (Jakarta: Ummul Qura, 2020), hlm. 19.

[2] M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 5.

memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka itulah orang-orang yang ẓalim. Wahai orang-orang yang beriman, jauhilan banya dari prasangka, sesungguhnya sebagian dari prasangka adalah dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan dari saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat, Maha Penyayang. Wahai manusia, sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang bertaqwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti". *(QS. Al-Ḥujurāt: 11-13)*[3]

Dari ayat di atas kita bisa memperhatikan bahwa Islam sesungguhnya adalah agama yang mengajarkan sikap santun dan toleransi. Menebarkan nilai-nilai kebaikan dan sikap ramah kepada umatnya. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah pada Rasul-Nya sebagai petunjuk kepada umat manusia. Terlebih dalam aspek kepercayaan, di mana Al-Qur'an memiliki peran penting untuk mengatur seluk beluk eksistensi manusia di dunia. Hal ini juga diperhatikan dalam segi interaksi sosial antara Muslim dan Non Muslim, karena memicu perhatian dalam ruang lingkup agama Islam.

Islam datang mengajarkan kepada manusia baik secara sikap maupun tingkah laku yang berorientasikan saling memahami dan mengrti satu sama lain, bahkan Islam berusaha menuntun manusia untuk tidak saling membenci dan menyakiti. Terlebih dalam aspek kehidupan bermasyarakat antar sesama. Baik Muslim ataupun Non Muslim, semua diberikan hak untuk saling menghormati dan menghargai. Hal ini mampu menciptakan rasa kemanusiaan serta memberikan kedamaian agar interaksi sosial terjalin dengan baik terlebih Islam dengan penganut agama lain. Allah SWT berfirman:

لَّا يَنۡهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمۡ يُقَٰتِلُوكُمۡ فِي ٱلدِّينِ وَلَمۡ يُخۡرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمۡ أَن تَبَرُّوهُمۡ وَتُقۡسِطُوٓاْ إِلَيۡهِمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُقۡسِطِينَ. إِنَّمَا يَنۡهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ قَٰتَلُوكُمۡ فِي ٱلدِّينِ وَأَخۡرَجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمۡ وَظَٰهَرُواْ عَلَىٰٓ

[3] QS. Al-Ḥujurāt ayat 11-13

إِخۡرَاجِكُمۡ أَن تَوَلَّوۡهُمۡۚ وَمَن يَتَوَلَّهُمۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ

Artinya: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negrimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang-orang zhalim. *(QS. Al-Mutaḥanah: 8-9)*[4]

Dari ayat di atas dijelaskan, bahwa adanya relasi antar pemeluk agama bukanlah suatu hal yang patut untuk diadili atau saling menjatuhkan satu sama lain. Islam hadir untuk menebar rahmat dan kebaikan kepada umat manusia, baik Muslim maupun Non Muslim. Sikap untuk saling menerima menjadi prioritas dalam menciptakan hubungan yang harmonis. Urusan akidah atau kepercayaan adalah perihal individu masing-masng sedangkan untuk saling menghormati dan saling menghargai adalah kewajiban sesama manusia.[5] Bahkan mengenai ayat tersebut, Quraish Shihab turut memberikan penjelasan dalam tafsirnya, bahwa ayat ini memberikan penyataan terkait larangan kepada kaum Muslim untuk memusuhi bahkan memerangi kaum kafir yang dijadikan teman dekat seperti ayat-ayat sebelumnya. Karena dikahwatirkan kaum kafir (Non Muslim) memberikan dampak dan kesan negatif sebagai bentuk keharusan untuk dijauhi dan dimusuhi. Untuk menghilangkan kekeliruan tersebut ayat-ayat di atas memberikan prinsip dasar dalam hubungan interkasi sosial anatara kaum Muslim dengan Non Muslim.[6] Sedangkan menurut Ali As-Ṣabūnī turut menjelaskan bahwa selain daripada memberikan larangan juga memberikan batasan kepada kaum kafir yang tidak memusuhi umat Muslim. Hal ini berdampak pada kontribusi umat Islam untuk saling mengasihi dan berlaku adil kepada sesama.[7]

---

[4] QS. Al-Mumtaḥanah ayat 8-9

[5] Puspa Handayani, *Skripsi, Analisis Interaksi Sosial Antara Siswa Muslim Dan Non Muslim Perspektif Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negri 64 Bengkulu Utara* (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021.), hlm. 3-4.

[6] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mizan, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 596.

[7] Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir* (Darul Fikr, 2001), hal. 364.

Proses sosial dapat diartikan dengan beberapa pengertian, setidaknya pengertian yang sangat familiar bahwa adanya aktivitas antar individu atau kelompok di mana keduanya menentukan dan membetuk interaksi sosial alam hubungan sosial. Karena komunikasi dapat terjadi baik secara lisan maupun fisik dalam aktivitas interaksi sosial.[8] Proses sosial juga dibentuk dari sebuah interaksi sosial secara umum. Dikarenakan proses terjadinya interaksi sosial menjadi hal utama dalam aktivitas-aktivitas hubungan sosial antar individu dan kelompok. Adanya interaksi sosial juga bergerak dalam ruang lingkup proses hubungan sosial antar perorangan, kelompok, begitu juga sebaliknya. Karena dengan peran individu dan individu lainnya mampu menciptakan hubungan dalam interaksi sosial untuk memenuhi kebutuhan tiap-tiap individu.[9]Dalam penelitian ini, penulis tertarik mengangkat topik mengenai interaksi sosial antara Muslim dan Non Muslim. Karena sejatinya, semua manusia memiliki kedudukan yang sama untuk melakukan kebaikan dengan sesamanya. Melihat Islam memandang interaksi sosial antara Muslim dan Non Muslim khususnya, Islam tidak pernah memposisikan manusia dari strata sosialnya, suku bangsanya, bahkan ras. karena kedudukan manusia dalam Islam justru diciptakan di muka bumi ini untuk saling menebar kebaikan dan saling mengenal satu sama lain walaupun dengan latar belakang yang berbeda-beda.[10]

Hal ini selaras dengan ayat yang disalahpahami mengenai term أَن تَوَلَّوْهُمْ

"teman dekat" dalam surah al-mumtahanah ayat 9, dimana makna tersebut hampir sama dengan surah al-maidah ayat 51. Tepat pada tahun 2017 di Jakarta kontrversi atas kasus dugaan pelecahan agama yang dilakukan oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Thaja Purnama (Ahok) , pada saat itu heboh oleh kalangan netizen dikarenakan dijualnya tafsir Al-Qur'an surat Al-Mā̄idah ayat 51 di toko-toko buku. Hal ini diungkapkan oleh Lilik Ummi Kaltsum dalam penelitiannya "Politik dan Perubahan Paradigma Penafsirat Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Proses Pilkada DKI

[8] nashrillah Mg, "Peranan Interaksi Dalam Komunikasi Menurut Islam," *Jurnal Warta* 52 (April 2017): hlm. 3.

[9] Imam Syaifudin, "Interaksi Sosial Dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama Di Dusun Dodol Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang," *JPIPS* 4, no. 1 (2017.): hlm. 23.

[10] Eko Suseno, "Tindakan (Bullying) Dalam Dunia Pendidikan Ditinjau Dari Perspektif Hukum Pidana Islam," *Jurnal Sol Justicia* 1, no. 1 (2018): hlm. 6.

Jakarta" bahwa penafsiran kata awliyā dimana sebelumnya dimaknai dengan pemimpin dan wali, diubah menjadi teman setia. Hal ini mengakibatkan publik merespon isu tersebut dengan memviralkan di media sosial. Kelompok – kelompok dari pembela Ahok dan anti Ahok pun saling memperjuangkan argumennya. Dikarenakan dalil yang kemudian dikemukakan bahwa Indonesia bukanlah negara Islam akan tetapi Negara Pancasila dengan Bhineka Tunggal Ika. Di samping antar kedua kelompok itu sedang mengungguli argumennya, ada pula mereka yang bersifat moderat atau netral, terlepas siapapun pemimpin yang akan terpilih, prinsip yang dibawa Islam ialah untuk tidak saling menebar keburukan bahkan kekerasan, melainkan untuk saling menghormati perbedaan dan harus menebar kasih sayang, rasa peduli dan keamanan antar sesama.[11]

Melihat kondisi saat ini, hubungan antara Muslim dan Non Muslim sering disalahpahami oleh sejumlah masyarakat pada umumnya. Bahkan Islam sering sekali dituduh sebagai agama teroris. Padahal Islam sendiri adalah agama yang santun, mampu menciptakan kedamaian dan sangat memprioritaskan saling mengenal dan memahami satu sama lain. Tepat sekitar tahun 2000 bulan Januari tejadi kerusushan hebat di Indonesia, Ambon dan sekitarnya. Di mana kerusuhan tersebut mejadikan konflik berkepanjangan anatara Muslim dan Non Muslim. Masyarakat yang diselimuti dengan berbagai ketegangan dan ketakutan antara penduduk Muslim dan Kristen. Sejak kerusuhan tersebut, hampir seluruh pulau Ambon terpecah antara Muslim dengan Kristen. Karena perbedaan agama tersebut, hampir tidak pernah terjadi interaksi fisik, kecuali para relawan kemanusiaan yang ikut serta dalam menetralisir konflik tersebut.[12]Peristiwa ini berkelanjutan dalam skala tidak hanya di Indonesia saja, di pinggiran utara Dehli sekitar 46 orang meninggal dunia karena bentrokan dahsyat menggunakan bom meltov yang dilempar ke pemukiman warga India saat itu, konflik ini terjadi karena adanya politikus pada saat itu terpicu karena undang-undang kewarganegaraan yang menyebabkan terdiskriminasinya warga

[11] Lilik Ummi Kaltsum, "Politik Dan Perubahan Paradigma Penafsiran Ayat-Ayat Alquran Dalam Proses Pilkada DKI Jakarta," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (July 27, 2019): hlm. 165-166.

[12] Margaretha Margawati, "Konflik Antar Agama Atau Politisasi Agama?," *Jurnal Antropologi Indonesia* 1 (2000): hlm. 513.

Muslim. Bentrokan ini merupakan yang terparah pada bulan Februari tahun 2020 lalu.[13]

Melihat berbagai perspektif mengenai hubungan sosial sering sekali disalahartikan dalam kehidupan bermasyarakat. Penulis merasa miris dan ironi karena keragaman sudah banyak menimbulkan persoalan seperti, kekerasan dalam bermasyarakat, fanatisme golongan karena sifat apatis yang timbul dari individu dan kelompok, bahkan lebih parahnya lagi tidak banyak yang memahami cara menghormati dan bersikap santun kepada selain Muslim. Hal tersebut adalah bentuk nyata dari datangnya perubahan zaman dan penerapan ajaran-ajaran Allah dalam kehidupan bermasyarakat. Kita tidak bisa mengelak atas terjadinya sejarah dimasa lampau, karena seringnya melihat fenomena aksi kekerasan masyarakat di mana-mana. Karena atas kejadian tersebut, menjadi pelajaran penting dalam kehidupan kita dan menjadi cerminan untuk di masa yang akan datang.[14]

Setelah mengetahui pengertian dari interaksi sosial tersebut, ada kesenjangan yang terjadi di masyarakat. Misalnya fanatisme umat beragama atas keyakinannya. Fenomena ini menjadi salah satu bentuk kekerasan sosial di antara umat Muslim dan Non Muslim, apabila fanatisme melahirkan sikap ekslusivisme (sikap tertutup) dan intoleransi. Maka dari itu, peneliti merasa perlu melakukan penelitian ini untuk mengatahui bagaimana Al-Qur'an menjelaskan persoalan terkait hubungan Muslim dan Non Muslim. Terlebih fokus dalam penelitian ini mengacu pada surah Al-Mumtaḥanah ayat 8-9 di mana kadungan ayat di dalamnya memiliki prinsip dasar mengenai toleransi antar umat beragama.[15]

Secara akademis, Syekh Ali As-Ṣabūnī adalah sosok ulama terkemuka pada abad modern ini. Keunggulan dan kontribusinya dalam mengembangkan persoalan umat melalui salah satu kitab tafsirnya menjadi rujukan seluruh kalangan umat Muslim. Sebagai guru besar dalam bidang syariah dan dirasah Islamiyah di Universitas King Abdul Aziz Makkah Al-Mukarramah, Ia mencetuskan kitab Ṣafwah At-Tafāsīr sebagai karya monumental dalam bidang tafsir Al-Qur'an.[16] Karena di

---

[13] Kerusuhan antar umat beragama di Delhi: Warga Muslim terpaksa mengungsi, warga Hindu ketakutan, https://www.bbc.com/indonesia/media-51720064 diakses pada tanggal 21 Februari 2022.

[14] Thohir Luth, *Tragedi Ukhwah* (Jakarta: Penamadani, 2003), hlm. 100.

[15] Shihab, *Tafsir Al-Mizan, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 596.

[16] M. Yusron, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, 1st ed. (Yogyakarta: TERAS, 2006), hal. 49.

dalam kitab tersebut dibantu dengan penjelasan beberapa kitab tafsir yang memiliki otoritas tinggi, seperti kitab Tafsir at-Tabari, Al-Kasysyāf, Tafsir Ibnu Kaṡīr, Bahr al-Muhīth , Rūh al-Ma'ānī, Tafsir al-Qurthūbī dan terakhir yaitu tafsir al-Alūsī. Di samping itu Ali As-Ṣabūnī memberikan penjelasan dari ringkasan para ulama tafsir terdahulu menggunakan keterangan dan pemahaman yang mudah dimengerti.[17] dengan memperhatikan ungakapan-uangkapan bahasa yang lugas juga menekankan tujuan pokok diturukannya Al-Qur'an kemudian mengaplikasikannya pada tatanan kehidupan sosial.[18] Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengkaji tentang Interaksi Sosial Muslim Non Muslim Menurut As-Ṣabūnī Dalam Ṣafwah At-Tafāsīr (Tafsir Terhadap surah Al-Mumtaḥanah ayat 8-9).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini mengangkat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik penafsiran Ali As-Ṣabūnī dalam menafsirkan surah Al-Mumtaḥanah: 8-9 terhadap interaksi sosial antara Muslim dan Non Muslim ?
2. Bagaimana hubungan Muslim Non Muslim dalam interaksi sosial persepektif Ali As-Ṣabūnī dalam kitab shofwatut tafasir dan relevansinya terhadap ruang lingkup toleransi secara umum?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat penelitian ini sesuai dengan permasalahan di atas sebagai berikut:

1. Mengetahui karakteristik penafsiran Ali As-Ṣabūnī dalam menafsirkan surah Al-Mumtaḥanah ayat 8-9 terhadap interaksi sosial Muslim dan Non Muslim.
2. Mengetahui hubungan Muslim Non Muslim dalam interaksi sosial menurut penafsiran Ali As-Ṣabūnī serta menjelaskan relevansi ruang lingkup toleransi dalam Ṣafwah At-Tafāsīr.

Apabila tujuan di atas dapat tercapai maka kemanfaatan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara akademis, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana

---

[17] Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, hal. 37.

[18] Abd. Ghofur, "Sekilas Mengenal At-Tafsir Al-Adabi Al-Ijtima'i," *Al-Ahkam, Jurnal Ilmu Syariah Dan Hukum* 1, no. 1 (June 2016): hlm. 27.

Strata Satu dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemanfaatan berupa kontribusi ilmiah, wawasan dan khazanah keilmuan dan intelektual, baik bagi peneliti dan pembaca pada umumnya mengenai penafsiran Ali As-Ṣabūnī tentang interaksi sosial Muslim-Non Muslim dalam Ṣafwah At-Tafāsīr, sehingga bisa direnungkan juga diimplementasikan dalam kehidupan sekarang ini.
3. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna juga memberikan kemanfaatan bagi pembaca, khususnya kaum Muslim untuk dijadikan referensi lebih lanjut.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini secara khusus membahas mengenai "Interaksi Sosial Muslim-Non Muslim menurut As-Ṣabūnī dalam Ṣafwah At-Tafāsīr" berikut beberapa penelitian yang relevan dengan judul skripsi penulis, yaitu:

1. Dalam skripsi yang ditulis Nursila berjudul *"Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Al-Qur'an (Telaah Qs. Al-Ḥujurāt Ayat 13)"* Dari beberapa penjelasan yang sudah dijelaskan oleh Nursila, masih umum gambaran interaksi sosial dari Al-Qur'an itu sendiri sehingga pendapat mufassir yang ditujukan hanya sebagai tambahan tidak sebagai konsentrasi analisis. Maka penulis mengambil perspektif lain dengan memfokuskan sumber mufassir pada abad modern atau kontemporer dan memfokuskan kepada satu tokoh penafsir.
2. Nurul Hidayah Binti Anas penelitian yang berjudul *"Konsep Interaksi Sosial Dalam Al-Qur'an (Nilai, Norma, Pola Dan, Bentuk Interaksi Sosial Dalam Qs. Al-Ḥujurāt Ayat 6-13 Menurut Mufassir)"* .Penelitian yang ditulis nurul lebih terfokus satu ayat dngan berbagai mufassir. Di mana mufassir yang dikaji lebih menyesuaikan kepada satu terma ayat, konsep yang ditawarkan juga terfokus kepada satu ayat saja. Maka, dalam penelitian ini penulis yang membedakan adalah mengambil satu term ayat untuk menemukan benang merah sebagai hasil akhir penjelasan terkait interaksi sosial melalui perspektif kitab Ṣafwah At-Tafāsīr.
3. Dalam Jurnal yang terbit di IAIN Kediri dengan judul Interaksi Sosial Muslim

kepada Non Muslim. Pada jurnal ini, Samsu menjelaskan secara umum interaksi sosial dari perspektif ilmu sosiologi dan dikaitkan dengan keadaan Muslim dan Muslim. Maka penulis memberikan perbedaan dalam penelitian yang akan dikaji, karena ilmu sosiologi pada penelitian ini mejadi sumber sekunder.

4. Skripsi yang ditulis oleh Firman yang berjudul "*Interaksi Sosial Muslim Dan Non Muslim Dalam Al-Qur'an Surah Al-Ḥujurāt Ayat 11-12 Menurut Dawam Rahardjo."* Firman menjelaskan interaksi sosial melalui sisi tokoh Islam. Dan masih global penjelasan interaksi sosial yang dipadukan dengan ayat terkait. Maka dalam penelitian ini, penulis menggunakan perspektif Ali Ash-Shobuni sehingga selain mendapatkan penjelasan secara umum, juga penjelasan dari kronologi ayat dari surah al mumtahanah ayat 8-9 yang berkaitan dengan interaksi sosial Muslim dan Non Muslim.
5. Penelitian yang ditulis oleh Arifin dengan judul *"(Akhlak Berinteraksi Sosial Dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 18-19 (Perspektif Pendidikan Islam)"* dalam tulisannya terfokus kepada pendidikan Islam sehingga fokus yang dituju lebih kepada ranah pendidikan interaksi sosial tidak terlepas antara guru dan murid. Maka peneliti memnfokuskan kepada hubungan sosial antara Muslim dan Non Muslim dan fokus kepada relevansi toleransi secara umum. Sehingga penelitian yang akan diteliti saat ini lebih terarah dan lebih terfokus kepada penjelasan mufassir.

Maka posisi peneliti fokus kepada tinjauan dari penjelasan Ali As-Ṣabūnī dalam surah Al-Mumtaḥanah ayat 8-9 sebagai rujukan dari interaksi sosial dan didukung dengan penjelasan ayat-ayat yang selaras mengenai hubungan Muslim dan Non Muslim dalam interaksi sosial secara umum.

E. Metodologi Penelitian

Berangkat permasalahan di atas dan data yang akan dihimpun, maka jelas bahwa metode penelitian yang penulis gunakan yaitu:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif yaitu menggunakan studi pustaka. Penelitian kualitatif ini tidak berfokus dengan

jenis penelitian perhitungan akan tetapi fokus pada kata juga menggunakan analisis induktif dan deduktif.[19] Menurut Bogdan dan Taylor (1995) menjelaskan bahwa penelitian ini berfokus yang akan menghasilkan sebuah kata juga perilaku orang-orang sehingga dapat dijadikan bahan penelitian.[20] Karena penelitian ini bersifat tertulis atau kepustakaan (library research) maka bahan untuk dijadikan proses penelitian ini adalah bahan pustaka. Seperti buku, arsip tulisan, kitab, majalah, atau berbagai literatur lainnya yang memiliki kesinambungan dengan kajian penelitian ini.

2. Pengumpulan dan Sumber data

Dalam sebuah penelitian selalu terjadi proses pengumpulan data. Bahkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi. Yaitu metode yang menggunakan cara pengumpulan data melalui berbagai peninggalan tertulis baik berupa kitab, dalil, pendapat, dan lain-lain yang memiliki sebuah keterkaitan dengan masalah dalam kajian ini. Makan metode ini bisa disebut juga teknik dokumenter.[21]

Maka sumber data yang digunakan penulis ini meliputi data primer dan data sekunder sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh dari subyek penelitian dan dijadikan sebagai sumber informasi yang dapat dicari atau bisa dikatakan dengan orang pertama.[22] Adapun data primer yang digunakan oleh penulis adalah Ṣafwah At-Tafāsīr karya Ali As-Ṣabūnī.

b. Data Sekunder

Adapun data sekunder yaitu dapat yang bisa diperoleh oleh peniliti dari pihak lain, dan bukan langsung diperoleh dari subyek yang pertama.[23] Maka data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku, kitab, jurnal, atau artikel terkait yang memiliki pembahasan terkait dengan judul.

---

[19] Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif (Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling)* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012).hlm. 4.

[20] *Ibid*, hlm. 5.

[21] Mestika ZED, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 191.

[22] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2009), hlm. 91.

[23] *Ibid*, hlm.91.

3. Analisis Data

Dalam analisis data ini adalah proses untuk mengurtkan data yang nantinya akan dikumpulkan dalam satu pola dan kategori, sehingga dapat mempermudah penelitian dari penulis dan mampu menemukan pola rumus kerja dari data yang telah disarankan.[24]Setelah terkumpulnya data lalu dianalisis secara deskriptif yaitu menguraikan, menggambarkan, dan menyajikan seluruh permasalahan yang ada pada pokok-pokok permasalahan secara tegas dan sejelas-jelasnya, menarik pernyataaan tersebut dengan kesimpulan data-data yang bersifat umum ke khusus sehingga hasilnya dapat dipahami, mudah, dan jelas.

Alat analisa yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknis *deskriptif analisis* yaitu di mana penulis bertujuan mengumpulkan dari berbagai informasi juga sumber tekait persoalan dalam penelitian, yang nanti akan disusun, dijelaskan dan dianalisis.[25]Dalam deskriptif analisis ini penulis menggunakan pendekatan interprestasi. Dari sini penulis akan menyelami lebih dalam pemikiran Ali Ash-Shobuni, terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan hubungan Muslim dan Non Muslim dalam interaksi sosial termasuk dalam surah Al-Mumtaḥanah ayat 8-9.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi dengan judul Interaksi Sosial Muslim Non Muslim Menurut As-Ṣabūnī Dalam Ṣafwah At-Tafāsīr (Tafsir Terhadap Surah Al-Mumtaḥanah Ayat 8-9) untuk melengkapi penjelasan dan pengambangan penelitian ini, serta untuk mempermudah dalam memahami pembahasan yang akan disajikan dalam penelitian ini akan dipaparkan dalam lima bab, masing-masing adalah:

Bab *pertama*, Pendahuluan. Memuat mengenai metode penelitian yang merupakan langka-langkah yang akan ditempuh dalam penulisan meliputi enam sub bab. Sub bab pertama berisi tentang latar belakang masalah tentang pembahasan yang

---

[24] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 2000).

[25] Nurul Zuhriah, *Metode Penelitian: Sosial Dan Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 14.

akan penulis kaji. Sub bab kedua berisi rumusan masalah sebagai fokus permasalahan yang akan penulis bahas dalam penelitian ini. Sub bab ketiga berisi tujuan juga manfaat penelitian yang menjelaskan bahwa dalam penelitian yang peneliti lakukan bermanfaat. Sub bab keempat berisi tentang tinjauan pustaka di dalamnya mencangkup kajian teori dan penelitian terdahulu yang digunakan untuk mengetahui ranah kajian penelitian ini. Sub kelima berisi tentang metodologi penelitian yang menjelaskan langkah-langkah dalam penelitian. Dan sub bab terakhir adalah sistematika penulisan yang menjelaskan tahapan-tahapan pembahasan dalam skripsi.

Bab *kedua*, pembahasan yang memuat tentang landasan teori. Bab ini membahas tinjauan interaksi sosial secara umum dan tinjauan Muslim dan Non Muslim.

Bab *ketiga,* memuat tentang biografi Ali As-Ṣabūnī, karya-karyanya, serta sekilas tentang tafsir Ṣafwah At-Tafāsīr. Hal ini diperlukan untuk mengetahui sisi historisitas dari tafsir tersebut. Dan penafsiran Ali As-Ṣabūnī mengenai surah Al-Mumtaḥanah ayat 8-9.

Bab *keempat,* merupakan analisis penulis dari ayat yang ditafsirkan oleh Ali As-Ṣabūnī terkait karakteristik penafsiran Ali As-Ṣabūnī dan Al-Qur'an surah Al-Mumtaḥanah: 8-9 dalam tafsir Ṣafwah At-Tafāsīr. Yang akan dikategorikan dengan beberapa bentuk dalam pemaknaan ayat interaksi sosial dan interelasi ruang lingkup toleransi secara umum.

Bab *kelima*, bab terakhir ini adalah penutup, di mana penulis memberikan mengenai kesimpulan tentang pembahasan yang telah dianalisis dan diteliti yaitu terkait penafsiran ayat-ayat interaksi sosial Muslim-Non Muslim dalam Al-Qur'an menurut Ali As-Ṣabūnī dan pandangan Ia tentang Interaksi sosial antara Muslim dan Non Muslim. Juga penulis membuka kritik dan saran kepada para pembaca agar penlian ini bisa disempurnakan oleh peneliti lain.

BAB II

INTERAKSI SOSIAL DAN TINJAUAN PARA ULAMA

A. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Adanya aktivitas komunikasi antara individu dengan individu di tengah masyarakat menjadi pengertian dasar dalam interaksi sosial. tidak hanya antar individu saja, akan tetapi terjadi kelompok dengan kelompok, individu dengan kelompok begitupun sebaliknya. Pendapat ini selaras seperti yang diutarakan oleh Gillin dalam memberikan pengertian dasar memahami interaksi sosial. terlepas dari istilah komunikasi, bahwa adanya interaksi sosial juga terikat dengan bidang sosial politik, ekonomi, pendidikan, dan berbagai aspek lainnya yang bersinggungan dengan kehidupan.[1]Beberapa para ahli pun memberikan pengertian dalam menjelaskan interaksi sosial, diantaranya adalah[2]:

a. Hubungan sosial yang terjalin antara individu dengan individu, begitu pula antar kelompok, atau bahkan individu dengan kelompok yang bergerak secara dinamis.
b. Adanya hubungan kausAlitas antara individu dengan individu, antar kelompok, individu dengan kelompok begitu juga sebaliknya.

Kesimpulan yang bisa diambil dari pengertian di atas adalah, bahwa interaksi sosial terjadi karena adanya hubungan yang bergerak secara bersamaan antar individu, kelompok, dan bahkan antar individu dengan kelompok.

2. Faktor Pendorong Interaksi Sosial

Sebagai bentuk penegasan dari interaksi sosial adalah adanya hubungan sosial yang bergerak secara bersamaan dan melibatkan berbagai pihak yang terjadi di dalamnya sebagai pelaku hubungan sosial baik secara individu maupun kelompok manusia. karena terjadinya kehidupan sosial adalah ketika terciptanya interaksi sosial di tengah ruang lingkup masyarakat. Secara lahiriyah tidak cukup untuk membuat

[1] Deden Deden, "Interaksi Sosial Antar Siswa Muslim Dengan Non Muslim Di Kelas XI IPS (Studi Di SMA Negeri 1 Nanga Taman Kabupaten Sekadau)," *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 11, no. 2 (October 29, 2020): hal. 47-48., https://doi.org/10.26418/j-psh.v11i2.42951.

[2] Asrul Muslim, "Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis," *Jurnal Diskursus Islam* 1, no. 3 (Desember 2013): hal. 458.

pergaulan hidup menjadi hasil yang maksimal, akan tetapi pergaulan hidup akan terkesan hadir apabila interaksi masuk ke dalam tiap-tiap individu masyarakat. Hal ini selaras dengan pendapat yang diutarkan oleh Soejono Soekanto.

Melanjutkan dari aksi interaksi sosial, bahwa ada beberapa faktor yang meliputi adanya aktivitas interaksi sosial, diantaranya:

1. Imitasi (Peniruan)

Keberlangsungan seseorang dalam mendorong adanya aktivitas di tengah masyarakat adalah adanya upaya dalam memahami struktur kaidah dan nilai yang terkandung dan belaku dalam ruang lingkup masyarakat. Salah satu contoh imitasi tersebut mendorong terjadinya proses interaksi sosial. karena peniruan bisa dimulai dari anak usia dini, dan kekuatan dalam hal mengingat sangat tinggi untuk meihat dan meniru dari apa yang dia lihat. Maka dengan begitu, kata-kata bisa saja menjadi bahan tiruan dan bisa diartikan sebagai bentuk cara meniru orang lain. Perlu diketahui bahwa imitasi itu sendiri bukan hanya sebatas kata yang terucap, melainkan bisa dilihat dari bentuk tindakan dan tingkah laku. Berkaitan dengan tingkah laku yang dimaksud adalah seperti ungkapan terimakasih atau isyarat tanpa perlu bicara dan lain-lain.

Tidak hanya bersifat positif saja dari hasil imitasi yang ditawarkan, akan tetapi sisi negatif yang dikemukakan pun bisa mengakibatkan dengan jangka waktu yang lama atau suatu penegasan masyarakat untuk menolak terjadinya peniruan negatif. Karena dikhawatirkan peniruan tersebut hanya sebatas ucapan saja dan tidak ada aksi di dalamnya. Akibatnya akan terhambat proses berfikir secara kritis dan menurunnya daya kreativitas juga kemandirian, padahal adanya interaksi sosial dibangun dari tingkah laku yang dikembangkan dalam aktivitas keseharian. Tidak beradapatasi sepihak melainkan mengedepankan kepentingan bersama untuk meberikan kemanfaatan kepada khalayak luas. Dari sinilah kita mengetahui bahwa interaksi sosial dapat dibangun dengan kesadaran akan keberagaman tingkah laku banyak orang.[3]

[3] Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 316-317.

2. Sugesti

Sebuah pendapat yang diuratakan dari individu dan ditawarkan oleh lawan bicara disertai sikap yang diterima merupakan sebuah keberlangsungan dari adanya sugesti itu sendiri. Karena sejatinya imitasi juga sugesti memiliki kemiripan dalam menjelaskan interaksi hubungan sosial. Timbul perbedaan dari keduanya bahwa imitasi berangkat dari satu orang yang mereka terima dari luar, sedangkan sugesti merupakan sebuah pandangan yang dihasilkan dari diri sendiri dan dapat diterima oleh lawan bicara dari luar dirinya. Dalam ilmu jiwa sosial bahwa suatu proses yang berasal dari sebuah pandangan dan bergerak kepada tingkah laku yang diterima dari sebuah kritik tanpa melihat sebab di dalamnya bisa disebut dengan sugesti.

Hal ini selaras dengan ketentuan terjadinya sugesti dengan memunculkan beberapa syarat, diantaranya:

1. Bahwa adanya sugesti bisa menimbulkan terjadinya hambatan dalam proses berfikir. Hal ini mengakibatkan cara pandangan yang diterima secara mentah dan diungkapkan dengan tanpa pertimbangan dari hasil kritik terlebih dahulu. Karena sugesti atau cara pandang mampu mengambil pendapat apa saja dari luar. Dan hal seperti ini bisa saja sugesti mengakibatkan terhambatnya proses berfikir dan menjadi kendala dari keberadaan sebuah sugesti.

   Sebagai contoh, apabila proses berfikir semakin menurun dan aktivitas semakin tidak bersemangat maka akan menimbulkan perasaan yang tidak terkontrol dan emosional yang tinggi. Sebagai contoh ketika diadakannya persidangan atau rapat yang terlalu larut malam, dengan kondisi orang-orang yang sudah sangat letih dan susah untuk berfikir salah seorang diantara ada yang menyulut untuk memberikan semangat dengan sugesti yang dibawanya. Sehingga perhatian besar akan muncul dengan mengeluarkan emosi dan ekpresi terjadi di tengah- tengah persidangan itu.
2. Kemudian ketika pikiran tidak menyatu atau sedang tidak bisa untuk diajak berkonsentrasi. Hal ini dikarenakan adanya disosiasi yang berlebihan sehingga mengakibatkan kesulitan dalam hidup seseorang untuk menjelaskan keadaanya

secara utuh. Maka hal tersebut mudah saja untuk tersugesti. Dengan kondisi kurang stabil dan daya tangkap yang minim dalam menerima pendapat mampu dipengaruhi dengan datangnya sebuah sugesti. Sebagai contoh ketika seseorang dilanda sebuah penyakit kemudian mereka senantiasa bersugesti bahwa dirinya akan sembuh, maka penyakit itu akan secara perlahan menghilang karena datangnya sugesti yang kuat dalam diri mereka.

3. Sugesti juga datang dari adanya pengaruh status kedudukan. Bisa diartikan bahwa kedudukan atau sebuah kekuasaan yang dimiliki seseorang mampu memberikan efek sugesti yang besar.
4. Diterimanya sebuah sugesti bisa saja datang dari adanya mayoritas. Yang dimaksud dengan mayoritas adalah menurut kajian psikolog, bahwa pandangan masyarakat lebih bepengaruh untuk memunculkan sebuah sugesti. Secara tidak langsung maka orang akan lebih mudah menagkap sugesti dari orang lain karena bisa jadi pendapat mereka benar atau salah dari banyaknya pandangan yang ditawarkan.
5. Munculnya sebuah sugesti dari pernyataan yang benar menuju keyakinan bahwa pandangan yang ditawarkan bersifat membenarkan. Istilah ini secara sederhana adalah di mana seseorang memberikan sebuah pandangan agar tersadarkan kepada lawan bicara dengan sikap dan pandangan tertentu. pengaruh sugesti ini akan mengundang banyak pandangan dalam diri dan memunculkan pendapat lebih dalam untuk dijadikan asupan diri sendiri dan orang lain. Karena membuat sadar dengan sebuah sugesti akan memberikan dampak asupan yang positif untuk keberlangsungan hidup yang baik.[4]

3. Indentifikasi

Merupakan sebuah keinginan dari seseorang yang ingin menempati suatu posisi yang sama dalam hal ini dengan pihak-pihak lain atau posisi orang lain. cara indentifikasi tesebut bisa saja ditampilkan dengan cara melihat dan meniru apa yang dilakukan oleh orang lain. artinya secara tidak langsung apa yang dilihat dan ia gunakan sama. Maka orang tersebut bisa kita sadari telah teridentifikasi bisa jadi dengan dirinya atau dari luar dirinya. Sebagai contoh, ketika seseorang

[4] Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016) hlm. 317-319.

mengispirasi role model atau orang yang ia kagumi, maka secara perlahan ia akan mengikuti baik secara verbal atau sikap yang ditunjukkan. Setidaknya ada beberapa bagian yang ia lakukan karena indentifikasi yang ia lakukan sudah dipengaruhi dari luar dirinya.

Seorang psikoanalisis, Sigmund Freud, ia mengatakan bahwa terjadinya proses dalam indentifikasi adalah suatu hal yang benar-benar nyata. Seperti seorang anak kecil yang belajar mengenai ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam masyarakat dalam hal ini adalah norma masyarakat yang sudah mengakar. Maka senantiasa orang tua mengajarkan kepad anak bagaimana menghargai tingkah laku dan tradisi masyarakat yang berlaku. Juga memberikan pengertian untuk membedakan sikap yang baik dan sikap yang tidak baik agar tidak melanggar dengan norma-norma yang sudah ditetapkan di tengah masyarakat. Karena hal tesebut memberikan efek pengalaman yang besar untuk kelanjutan hidupnya dimasa depan.

Perlu dicatat bahwa ketika proses identdikasi sudah mengakar dalam diri dan mejadi watak asli maka seseorang akan tersadarkan akal hal yang dirasa kurang dalam memahami norma-norma yang belaku di tengah masyarakat. Terlebih dalam mengambangkan dirinya untuk bersosiAlisasi dengan orang-orang, sulit rasanya jia tidak adanya tokoh utama atau publik figur dalam kehidupannya. Karena sediikit besarnya pengaruh yang menjadikan dirinya bermanfaat adalah apa yang ia dapat dari luar juga hasil identifikasi yang ia peroleh.[5]

4. Simpati

Dalam interaksi sosial salah satu sebbab yang menjadi faktor pendong adalah ketertarikan seseorang terhadap seseorang. Faktor pendorongnya adalah perasaan yang mendorong untuk saling memahami dan mengerti yang muncul tanpa ada paksaan. Datang secara spontan bahkan tidak terfikirkan sekali pun. simpati berbeda dengan identifikasi. Karena simpati datang ketika proses dari

[5] Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 319-320.

sebuah kesadaran. Seperti halnya mereka merasa bahagia, saling memberikan dukungan bahkan bisa menjadi sumber tali persahabatan.

Bentuk adanya simpati secara sederhana bahwa ia datang secara perlahan walaupun memang pada dasarnya tidak tentu datangnya. Karena simpati menggerakan hati manusia untuk mencoba merasakan apa yang ia rasakan. Berbeda dengan identifikasi yang melibatkan pengaruh dari luar tanpa kesadaran dalam diri. Simpati datang atas bawaan diri sendiri dengan kesadaran yang dibangun dengan sikap saling merasakan satu sama lain. Hukum kausAlitas pun berlaku dalam simpati. Karena simpati merujuk kepada pola timbal baik antar individu. Hal ini bisa saja ketika pola itu bekerja maka kedekatan akan saling mempengaruhi. Baik secara berfikir, tindakan, bahkan sisi yang menjadi kebiasaan seseorang untuk saling menghormati. Sedangkan identifikasi datang dari kemauan belajar seseorang dalam melihat dari pandangan orang lain sebagai bentuk sebuah pengalaman hidup.

Maka struktur simpati akan terasa lebih dikenal ketika rasa saling mengerti dan memahami sudah lebih jauh diantara keduanya. Di mana simpati bergerak secara dinamis, bekerja untuk saling gotong royong. Hubungan semacam ini akan memunculkan rasa kesalingan di tengah masyarakat, sedangkan identifikasi adalah kemauan untuk selalu belajar dari apa yang ia lihat.[6]

3. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Kontak sosial memiliki arti dalam bahasa latin ialah bersama-sama, atau secara terjemahan bebas adalah bersama-sama untuk menyentuh. Maka jika perihal kontak sosial dalam segi fisik mucul berarti kontak sosial hadir secara bentuk raga atau saling bersentuhan. Seperti halnya sedang bertukar pendapat dan informasi, tentu hal seperti ini sangat berpengaruh dalam mengasah cara pandang dan pengetahuan. Tidak terlepas dengan era yang penuh dengan kemudahan, salah satunya perkembangan yang sangat pesat dalam menuai kontak sosial yang baru. Karena kebanyakan masyarakat saat ini, untuk melakukan komunikasi tidak harus menuai temu, akan tetapi bisa saling menghubungi satu sama lain. contoh saja dalam

[6] Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 320-321.

perkembangan media saat ini seperti telepon genggam, televisi, dan lain sebagainya. Maka kontak sosial dapat dikategorikan dengan tiga bentuk, diantaranya:

a. Kaitannya dengan komunikasi antar keluarga, kerabat dekat atau bisa disebut dengan antar individu,
b. Individu dengan kelompok begitu juga sebaliknya. Contoh saja seperti pertemuan umum dalam rapat, atau adanya partai politik di mana semua yang terikat di dalamnya memiliki norma yang sudah disepakati atas dasar komitmen dari kelompok atau partai tersebut.
c. Kemudian kelompok dengan kelompok. Pada umumnya hal ini biasa kita temui pada acara-acara antar komunitas untuk saling bersilaturahmi.

Dari uraian mengenai kategorisasi kontak sosial yang telah disebutkan, maka perlu adanya hal hal yang mampu meluruskan tentang sifat-sifat dalam kontak sosial, yaitu:

1. Sebuah tindakan yang datang dari sebuah tanggap yang diciptakan oleh diri sendiri sehingga meuai adanya kontak sosial

   Ketika sebuah percakapan tidak menuai adanya respon dalam pembicaraan terebut, maka tidak bisa disebut dengan adanya kontak sosial. Karena pada dasarnya bahwa kontak sosial memiliki sifat interaktif antar kedunya. Saling memberikan masukan, mendengarkan dan menanggapi keluh kesah yang ada bahkan agar terciptanya respon yang baik dan pengaruh besar terhadap interaksi sosial sesuai dengan struktur sosial yang mendalam setelah munculnya hubungan yang membentuk timbal bAlik yang responsif.
2. Negatif dan positif akan selalu bersinggungan dengan kontak sosial

   Akan saling memberikan simbiosis mutalisme yang baik apabila kontak sosial memberikan efek positif. Sedangkan efek negatif akan saling merugikan dari salah satu pihak di dalamnya apabila mendominasi di dalamnya.
3. Kontak sosial bisa mendatangakan sifat esensial atau substansial dalam ruang lingkup primer dan sekunder

   Pengertian dasar dalam memahami kontak primer adalah secara sederhana bahwa kontak primer tidak menggunakan alat bantu atau media. Akan tetapi

langsung bersentuhan secara fisik seperti berjabat tangan kemudian memberikan senyuman dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kontak fisik secara langsung. Sebaliknya dengan kontak sosial yang bersifat sekunder yaitu dengan menggunakan alat bantu atau sarana tertentu.

Perlu dicatat bahwa pengaruh akan lebih besar dalam kontak sosial yang bersifat primer apabila keduanya saling memberikan intensitas pertukaran sosial yang baik meskipun memiliki kecendrungan resiko yang besar pula. Contoh sederhana saja dalam menerima lamaran dari lapangan yang ternama akan sangat berpengaruh untuk diri sendiri dan memiliki rasa yang beda ketika berhadapan langsung dengan pimpinan. Selanjutnya interaksi sosial dibangun dengan adanya komunikasi. Asal muasal yang adanya istilah komunikasi yaitu berasal dari bahasa lain yang berarti kesamaan. Hal ini selaras dengan apa yang dutarakan oleh Dedy Mulyana. Komunikasi memiliki kecendrungan dengan istilah komunitas di mana hal itu merujuk kepada suatu perkumpulan yang mecapai asa tertentu. Tanpa adanya komunikasi, tidak akan pernah terciptanya wujud dari interkasi sosial itu sendiri. Karena pada dasarnya komitmen dan kerja sama yang baik dimulai dari komunikasi yang baik.

Esensi daripada komunikasi adalah tersampaikannya pesan kepada penerima pesan, baik berupa media yang kemudian ia gunakan atau langsung berhadapan. hal ini sesuai dengan istilah dasar interaksi sosial dalam menyampaikan pesan dan menerima pesan dari lawab bicara. Beberapa pendapat ahli turut mengutarakan salah satunya adalah Soejono Soekanto bahwa komunikasi adalah wujud dari interaksi sosial di mana pesan yang disampaikan bisa berupa simbol atau gestur yang terlihat sehingga amenghasilkan bahasa atau jawaban yang mampu dipahami oleh lawan bicara tersebut.

Inti dalam komunikasi juga dibangun karenanya timbal bAlik di dalamnya. Apabila terjadi kesalahpahaman bersama maka akan menimbulkan hambatan dalam memberikan informasi satu sama lain. contoh kecil ketika seorang guru tidak memaksimalkan penyampaiannya kepada murid maka akan datang miss komunikasi yang menimbulkan kesalahpahaman antara guru dan murid. Hal ini akan terus memberikan efek samping kepada kedua belah pihak baik guru maupun murid. Guru yang dirasa kurang maksimal menyampaikan

karena murid banyak yang belum paham akan materi yang sudah disampaikan, sedangkan murid akan merasa lelah memamahami apa yang sudah dijelaskan oleh guru karena penjelasan yang kurang maksimal yang disampaikan. Berlanjut dengan kondisi atau situasi yang kurang nyaman atau kondusif, pastinya akan menghambat adanya komunikasi antar keduanya.[7]

Dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial dapat dibangun dengan adanya komunkasi yang baik, berikut beberapa syarat yang memiliki jangkauan luas di tengah masyarakat, yaitu:[8]

A. Adanya sentuhan atau sentuhan fisik, baik berupa percakapan atau hanya sebatas temu diantara keduanya maka hal ini bisa kita sebut dengan kontak sosial
B. Pesan yang disampaikan tergambar jelas dan mudah untuk dipahami baik secara langsung atau tidak langsung. Bahkan menggunakan alat atau sarana media sekali pun agar mudah dipahami oleh orang lain atau lawan bicara. Hal seperti bisa kita sebut dengan komunikasi.

4. Pola Dan Bentuk Interaksi Sosial

Secara garis besar bahwa interaksi sosial dibangun dari hal yang sederhana hingga yang yang mencakup luas pengertiannya. Pola dan bentuk dalam interaksi sosial bisa kita simpulkan menjadi tiga bentuk yaitu: adanya kerjasama, persaiangan juga konflik atau menui perlawanan.

Proses untuk menuju pola tersebut di bentuk menjadi dua, yaitu proses asosiatif dan desosiatif.[9]

1. Bersifat asosiatif (dalam hal ini menyangkut tentang kebersamaan)

   Bentuk dari asosiatif itu sendiri mencangkup dengan kerja sama, akomodasi dan asimilasi. Substansisnya ada dalam kerja sama yang dibangun bersama.

   a. Ruang lingkup interaksi sosial dalam kerja sama

---

[7] Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 323-325.
[8] Muslim, "Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis," hlm. 486.
[9] Imam Sujarwanto, "Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat Karangmalang Kedungbanteng Kabupaten Tegal)," *Jounal Of Educational Social Studies* 1, No. 2 (2012): hlm. 61-62.

Pada hakikatnya bahwa setiap individu memiliki kesibukan masing-masing. Akan tetapi dalam kondisi dan waktu tertentu individu diharuskan untuk mementingkan kepentingan bersama. Hal ini seperti yang diucapkan oleh sosiolog Charles H. Cooley ada lima bentuk, yaitu:

1) Sikap kerja sama untuk saling tolong menolong.
2) Tawar menawar diantara keduanya.
3) Penerimaan sebuah anggota baru dengan penuh pertimbangan agar terhindar dari adanya persoalan dalam organisasi.
4) Kerjasama antar organisasi dalam mewujudkan tujuan bersama. Dalam hal ini bisa beresiko apabila tidak stabilnya komitmen bersama untuk sementara waktu karena adanya struktur yang berbeda.
5) Kerjasama dalam hal kemitraaan. Yaitu bentuk kerja sama yang dibangun untuk menyelesaikan suatu proyek dalam perusahaan.
6) Kemudian adanya akomodasi. Ada dua makna dalam memaknai akomodasi ini. Pertama adanya suatu kesimbangan dalam komunikasi untuk mewujudkan interaksi sosial antar individu maupun kelompok, terutama masyarakat pada umumnya. Prioritasnya adalah nilai-nilai dan norma yang berlaku di tengah masyarakat. Kedua, proses akomodasi untuk meminimalkan adanya pertentangan antar individu, kelompok atau bahkan masyarakat pada umumnya dengan nilai dan norma yang berlaku.

Adapun bentuk-bentuk akomodasi adalah sebagai berikut:[10]

1) Koersi atau adanya akomodasi secara paksa dan menimbulkan kekerasa secara fisik.
2) Adanya kompromi sebagai bentuk akomodasi yang dijadikan komimten bersama untuk mencapai tujuan serta mengurangi adanya tuntutan antar belah pihak yang bertentangan.
3) Meditasi dalam akomodasi adalah salah satu bentuk untuk menyelesaikan persoalan dari pihak ketiga agar terkesan netral.

[10] Nina W. Syam, *Sosiologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, 1st ed. (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2012), hlm. 97-98.

4) Konsiliasi adalah bentuk dari akomodasi untuk memberikan wadah pertemuan bagi mereka yang memiliki perselisihan dari berbagai pihak.
5) Wujud toleransi sebagai bentuk akomodasi yang tidak termasuk kriteria formal dan terkesan menghindari dari adanya perselisihan.
6) Sebuah pencapaian dalam akomodasi adalah bentuk sebagai hasil dari pihak-pihak tertentu dan memilih untuk menahan diri dari titik tertentu.
7) Pengadilan adalah sarana terakhir dalam bentuk akomodasi. Disebabkan tidak adanya jalan keluar dalam penyelesaian pertikaian.

b. Asimilasi *(asssimilation)*

Merupakan proses terjadinya pencampuran antara dua budaya dengan proses sosial sehingga memunculkan budaya baru dan berbeda dengan budaya aslinya. Bahkan bentuk asimilasi dapat terjadi apabila:

1) Perbedaan ras antar kelompok atas dasar tradisi dan budaya
2) Pergaulan yang diciptakan dalam kurun waktu yang lama hanya sebatas dengan individu dan kelompok saja.
3) Kebudayaan yang secara terstruktur menyesuaikan dengan kondisi dan akomodasi yang ada.
4) Adanya budaya baru yang muncul dan berbeda dari budaya nenek moyangnya.

Maka proses asimilasi ini mampu melibatkan individu dengan masyarakat. Sebagai bentuk dari adanya perbedan kultur yang dibangun atas dasar ketetapan masyarakat itu sendiri.

1. Bersifat Disosiatif[11]

Proses ini berlangsung dengan adanya perlawanan antar kedua belah pihak bahkan sering terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Ada beberapa bentuk dalam proses disosiatif di dalamnya, yaitu:

a. Adanya persaingan

[11] Dewi Utari and Darsono Prawironegoro, *Pengantar Sosiologi Kajian Perilaku Sosial Dalam Sejarah Perkembangan Masyarakat* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017), hlm. 29-30.

Hal ini sering terjadi dalam ruang lingkup interaksi sosial. dikarenakan adanya sebuah perbedaan dari kedua belah pihak baik dari sisi otoritas, ekonomi atau bahkan dalam hal politik sekali pun. bentuk daripada persaingan diantaranya adalah:

1) Sisi ekonomi, karena pastinya modal untuk mencari keuntungan sudah menjadi sangat maklum ketika mengejar sebuah keuntungan.
2) Dalam sosial kehidupan, tidak hanya dalam ranah masyarkat saja, bahkan dalam skala organisasi masyarkat pun ikut andil dalam legitimasi masyarakat
3) Persaingan sisi politik, hal ini bergantung pada wewenang dan status kedudukan yang dipegang. Karena bisa jadi kekuasaan tidak akan selalu murni untuk didapatkan. Karena adanya politik memiliki tujuan untuk mempertahankan kekuasaan.
4) Adanya transformasi dalam sisi kebudayaan, disebabkan karena adalah perbuahan pikiran dan bentuk tingkah laku yang berdampak kepada kebudayaan masyarakat.

Proses ini tidak berhenti pada persaingan saja, akan tetapi diikuti dengan batasan-batasan tertentu agar terciptanya efek positif. Hal ini selaras seperti yang ungkapkan oleh Soerjono Soekanto dalam memberikan efek potifi dalam proses ini, antara lain:

a. Penyaluran dari kecendurangan tiap tiap individu dan kelompok yang bersifat kompetitif.
b. Kecendrungan ini berdampak kepada nilai dan kepentingan tiap individu. Karena bisa jadi jiwa untuk bersaing akan selalu menjadi pusat perhatian.
c. Sebagai alat untuk menyeleksi dalam ranah sosial.
d. Kemudian untuk menyaring adanya kelompok yang hanya membatasidirinya dengan istilah fungsional saja yang pada akhirnya menghasilkan kefektifan dalam bekerja.[12]

b. *Controvetion* (Kebencian dan Keraguan Terselubung)

[12] Syahrial Syarbaini and Rusdiyanta, *Dasar-Dasar Sosiologi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.), hlm. 33.

Kebencian atau adanya konflik dalam sebuah organisasi atau masyarakat sudah asing lagi di telinga kita. Sederhanya bahwa akibat adanya sebuah kebencian datang dari sebuah hal yang membuat diri sendiri menjadi bingung, ingin memprotes, menghasut, bahkan hal-hal yang negatif dalam diri. Pola yang ditawarkan dalam *controvetion,* terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

1) Menjalin sebuah kerjasama antar perusahan dan diselingi dengan pengkhianatan di dalamnya, hal ini dalam ranah ekonomi.
2) Terjadinya konflik sosial antar kelompok yang membuat kegaduhan bahkan unjuk rasa masyarakat, maka hal ini bisa dikategorikan dalam sisi sosial masyarakat.
3) Keadaan memanas antar kedua belah pihak politik yang saling menjatuhkan sehingga timbul pengkhinatan. Hal ini selaras dengan sisi politik.
4) Kemudian terjadinya kebingungan yang didasari atas pola pikir dan tindakan masyarakat yang ada. Seperti adanya penguasa politik yang sengaja membeberkan berita yang membuat bingung masyarakat.

Perlu digaris bawahi, bahwa hal semacam ini memiliki tujuan untuk menjatuhkan pihak lain dari tujuan yang sudah direncanakan. Disebabkan karena adanya rasa tidak suka dari kedua belah pihak sehingga memunculkan proses kontroversi di tengah perselisihan tersebut. Ada beberapa cara di dalamnya dalam proses kontroversi ini, yaitu:

1) Proses ini bisa terjadi dengan sikap kasar ataupun halus. Karena pada dasarnya sikap kasar akan mendatangkan tingkah laku yang tidak baik di mata masyarakat bahkan sampai tidak diterima etika tersebut oleh masyarakat. Sedangkan sikap yang diterima di tengah masyarkat adalah sikap halus. Dalam artian perilaku baik dan tingkah laku yang menarik di mata masyarakat.
2) Bersifat terbuka, bisa jadi apa yang sedang ia alami dari kedua belah pihak. Sedangkan tertutup sangat sulit untuk diketahui proses di dalamnya.
3) Dihadapkan dengan ketentuan dan syarat yang legal bahkan diterima oleh hukum negara atas dasar kelembagaan yang dinaunginya. Sedangkan yang

bersifat ilegal maka tidak akan pernah ditetapkan secara resmi oleh hukum negara bahkan asas kelembagaan.[13]

c. *Conflict* (Pertentangan)

Terjadinya sebuah perselisihan sampai konflik sosial masyarakat diakibatkan oleh sebuah pertentangan. Karena pertentangan bisa jadi melibatkan sebuah perbedaan pendapat sampai sikap yang mendorong untuk saling berselisih. Selaras dengan pengertian dalam perspektif politik yaitu adanya kontradiksi dalam ranah pikiran (ide) atau fisik (materi). Bentuk dalam konflik sosial dari adanya pertengan antara lain yaitu:

1) Perspektif ekonomi, dikarenakan kaitannya dengan bisnis kemungkinan bisa saja mengakibatkan sebuah pertentangan di dalamnya. Karena terpengaruh oleh hasil dari pemasara produk sehingga tiap-tiap individu sudah berniat untuk melakukan perebutan. Lebih luas lagi dalam perdangan dunia termasuk memiliki ikatan kerjasama dalam bisnis, bisa saja ditimbukan oleh peran kapitalis negara.
2) Perebutan dampak kepada masyarakat. Dalam hal ini adalah tingkat pengaruh yang terjadi di tengah masyarakat seperti halnya hustifikasi organisasi masyarakat luas.
3) Kemudian dalam ranah politik, yang seringkAli disinggung dengan aksi demokrasi. Disebabkan pertentangan yang terjadi atas dasar kekuasaan.
4) Budaya, terlepas dari komitmen masyarakat, bahwa wadah dalam memberikan wacana pendidikan bisa saja terjadi perselisihan disaat menentukan materi atau kurikulum pendidikan.

Di samping itu pertentangan bisa saja diperinci apabila dikaitkan dengan perasaan atau emosional, atau bahkan ditambah oleh pihak ketiga yang terlebit. Maka bisa dikategorikan:

1) Yaitu adanya sebuah perbedaan karena latar belakang yang tidak sama. Terutama dalam ruang lingkup budaya masyarakat.

[13] Syahrial Syarbaini and Rusdiyanta, *Dasar-Dasar Sosiologi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.), hlm. 35.

2) Sikap tidak terkendAli sehingga tidak bisa dikontrol oleh akal.
3) Perselisihan yang tak kunjung usai karena sebuah kepentingan yang terjadi dan mencangkup berbagai aspek.
4) Perubahan sosial yang bergerak secara dinamis dan drastis yang ditimbulkan karena adanya nilai dan ketentuan baru dari sebuah sikap individu.

Sebagai makhluk sosial, kita tidak akan terlepas dari istilah pertengan atau konflik sosial disekitar kita. Karena bisa saja konflik muncul datang dari diri sendiri. Banyak cara untuk meredakan adanya pertentangan dengan toleransi antar sesama baik secara sikap maupun interkasi sosial agar terhindar dari adanya perselisihan antara individu atau kelompok. Namun tidak dipungkiri bahwa adanya konflik juga memberikan efek positif dalam kehidupan, salah satunya adalah memberikan pengalaman agar tidak terulang kembali persoalan yang menyebabkan terjadinya pertentangan.

Ada beberapa bagian dari kelompok sosial yang memiliki sikap terbuka, keuntungan dari sikap terbuka ialah:

1) Kebersamaan meningkat
2) Tumbuh rasa bersatu
3) Sikap dan kepribadian memiliki kemungkinan untuk berubah
4) Atau bisa saja menimbulkan peperangan antar kedua kelompok yang berselisih
5) Adanya akomodasi yang mendominasi.

Apabila pertentangan tersebut dinilai sama atau tidak merugikan atau merugikan satu sama lain atas dasar penyesuaian sikap dalam diri dari situasi dan kondisi tertentu, sedangkan dominasi bertolak belakang dengan akomodasi. Yaitu saling mengedepankan ego masing-masing untuk memperkuat dirinya dalam konflik tertentu. biasanya konflik yang terjadi ialah:

1) Secara pribadi,
2) Atas nama budaya,
3) Antar kelompok sosial,
4) Karena pengaruh politik,

5) Bahkan setingkat internasional.[14]

5. Interaksi Sosial Dalam Islam

Sebagai masyarakat Muslim tentu memiliki ketentuan dan ketetapan baik secara tampak maupun tidak tampak. Dalam arti secara akidah (dengan keyakinan) atau dengan etika sesuai tuntutan ajaran syariat di dalamnya (akhlak). Karena Islam hadir untuk menjadi rahmat bagi semua makhluk yang ada di muka bumi ini. maka dari itu sikap toleransi sebenarnya sudah diterima oleh semua makhluk sebagai dasar dalam berkehidupan untuk saling menghargai satu sama lain. Lebih daripada itu bahwa sikap toleransi mampu memberikan pengaruh besar terhadap perubahan sosial, seperti halnya menciptakan tali persaudaraan yang kuat atas dasar kemanusiaan bukan dalam hal akidah, gotong-royong, dan saling mengingatkan untuk terus berproses memberikan cinta dan kasih sayang kepada semua makhluk.[15]

Berangkat dari historitas mayarakat Islam bahwa Islam hadir sebagai agama perubahan untuk saling memberikan keseimbangan dalam hal apapun. Terutama dalam hal persaudaraan antar sesama. Hal ini selaras dengan datangnya Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat Arab, sebelum Islam turun di tengah masyarakat, banyak sekali perselisihan bahkan pertentangan dari berbagai suku dan ras. Maka Nabi Muhammad hadir untuk saling berdamai dan saling memberikan dukungan untuk turut membantu menciptakan hubungan sosial yang baik.[16]

Perlu kita ketahui, bahwa Islam mengajarkan kepada umatnya untuk senantiasa berbuat baik dan menciptakan hubungan dalam interaksi sosial antara musim dan Non Muslim. Memiliki hubungan sosial dengan tidak semestinya disangkut pautkan dengan akidah, karena memanusiakan manusia dibawa atas dasar saling menghargai. Islam hadir untuk membenahi cara bersikap, bepenampilan, sampai cara bicara dengan sesama. Dalam hal ini setiap Muslim sudah diwajibkan untuk senantiasa berbuat baik dan menghormati agama-agama lain untuk berinterkasi

---

[14] Syahrial Syarbaini and Rusdiyanta, *Dasar-Dasar Sosiologi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.), hlm. 33-35.

[15] Hamzah Khaeriyah, "Interaksi Sosial Islam Dan Konghucu," Tasamuh: Jurnal Studi Islam 9, no. 2 (September 2017): hlm. 606-607.

[16] Eko Supardi, *Sosialisme Islam, Pemikiran Ali Syari'ati* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 101.

dalam kehidupan sehari-hari.[17] Mengenal istilah *ta'āruf* sudah tidak asing lagi di telinga kita. Karena untuk mewujudkan adanya cinta dalam tali persaudaraan adalah adanya saling mengenal satu sama lain. selaras dengan Al-Qur'an dalam surah Al-Ḥujurāt ayat 13, yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ

إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti. (QS. Al-Ḥujurāt: 13).[18]

Dalam Al-Qur'an berlaku pula dengan istilah "bagimu agamamu dan bagiku agamaku" yang terdapat dalam surah al-Kāfirun ayat 6:

لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ.

Artinya: bagimu agamamu dan bagiku agamaku (QS. Al-Kafirun: 6)[19]

Cukup jelas bahwa Al-Qur'an menjelaskan perihal kesadaran untuk tidak memiliki sikap tidak peduli. Islam hadir bukan karena paksaan terlepas dari kelompok atau komunitas mana saja, karena sikap saling menghormati diharuskan dan dimiliki oleh manusia, mereka diciptakan untuk memberikan kebaikan kepada sesama. Citra sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa. Islam hadir untuk melengkapi dan saling menutup kekurangan. Karena agama bisa saja terikat dalam interaksi sosial karena tugas atau misi dalam menjalankan syariat agama. Terutama dalam memberikan nilai-nilai yang bersifat umum untuk dikolaborasikan antar agama agar tidak terjadi kesalahpahaman.[20] Eksistensi Islam adalah untuk menghindari sikap eksklusivisme dan sikap intoleran dalam ruang lingkup bermasyarakat. Karena Islam mengajarkan untuk saling terbuka dan memberika pencerahan kepada agama lain bahwa Islam tidak memberikan efek merugikan bagi umat manusia.

---

[17] Akbar Hashemi, "Interaksi Antar Umat Beragama (Studi Kasus Islam-Kristen Di Kecamatan Sukakarya Kota Sabang)," Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2017, hlm. 43.

[18] QS. Al-Ḥujurāt ayat 13

[19] QS. Al-Kāfirūn ayat 6

[20] Akhmad Basuni, *Aktualisasi Pemikiran Pluralisme KH, Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta: Deppublish, 2016), hlm. 97.

B. Pandangan Para Ulama Tentang Interaksi Sosial Muslim Non Muslim

Pertama menurut pendapat M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbahnya, berpendapat bahwa hubungan antar muslim dan non muslim dalam interaksi sosial diperbolehkan selama tidak berdampak negatif bagi umat Islam dan tetap memberikan kebaikan atas dasar keadilan antar sesama.[21]

Kedua diutarakan oleh Sayyid Quthub dalam tafsirnya "Tafsīr Fī Zilāil Qur'an" ia berpendapat bahwa islam adalah agama yang dama serta memiliki akidah cinta di dalamnya. Diperbolehkannya muslim dan non muslim untuk saling kenal mengenal dalam asas kedamaian. Islam datang tidak untuk menciptakan permusuhan, melainkan tetap memelihara faktor keharmonisan antar sesama manusia.[22]

Ketiga, menurut Hamka dalam tafsirnya Al-Azhār berpendapat bahwa terkait interkasi sosial antara muslim dan non muslim, Allah tidak melarang untuk senantiasa berbuat baik, baik beragama Islam atau Non Islam sekalipun. berbuat baik, bagaul dengan cara yang baik dan tetap berlaku adil antar sesama, selama mereka tidak memerangi kamu, tidak memusuhimu atau mengusir kamu dari kampung halamanmu. karena tindakan untuk selalu berbuat baik berlaku untuk semua dalam pergaulan sehari-hari.[23]

Keempat, yaitu menurut pendapat Wahbah Zuhaili dari tafsir Al-Munīr bahwa boleh berbuat baik dan menjalin hubungan yang baik dengan catatan tetap berlaku adil kepada mereka (Non Muslim), selama mereka tidak memerangi, memusuhi bahkan mengusir kaum Mukminin dari kampung halamannya. Terlebih tidak mendukung untuk mengusir kaum mukminiin. Karena Allah senantiasa mencintai orang-orang yang berlaku adil baik dari sikap dan tingkah laku untuk menebarkan kebaikan, karena wajibnya berlaku adil menciptakan hubungan yang baik pula.[24]

---

[21] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an,* (Jakarta, Lentera Hati, 2010), hlm. 598.

[22] Sayyid Quthub, *Terjemah Tafsīr Fī Zilālil Qur'an* (Jakarta, Gema Insani, 2004), hlm. 241.

[23] Hamka, *Tafsir Al-Azhar* ,(Jakarta: PT Pustaka Panjimas,1998). hlm. 105.

[24] Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), 510

Kelima yaitu pendapat dari Mustafa Al-Maraghi dalam tafsirnya Al-Maraghi mengemukakan bahwa Allah tidak pernah melarang untuk kita berbuat baik kepada siapapun termasuk orang-orag kafir. Selama mereka tidak memerangi dalam ruang lingkup agama, bahkan tidak sampai mengusir dari kampung halamanmu. hal yang menjadi fokus dalam hal ini adalah larangan kepada mereka yang sudah berniat untuk mengadakan permusuhan denganmu sampai mengusir dari kampung halamanmu. selaras dengan Khuzaah dan kabilah yang lain untuk berunding kepada Nabi untuk tidak mengadakan peperangan, karena Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya untuk senantiasa berbuat baik dan tetap menepati janji dari perjanjian yang sudah dibuat dengan mereka.[25]

[25] Mushthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: CV Thaha Putra, 1993), hlm. 118-119.

BAB III

PENAFSIRAN ALI AS-ṢABŪNĪ TENTANG AYAT INTERAKSI SOSIAL MUSLIM NON MUSLIM

A. Biografi Ali As-Ṣabūnī

1. Kelahiran dan Pendidikannya

Seorang ulama yang lahir di kota Aleppo Syiria pada tahun 1928 M/ 1347 H adalah ulama terkemuka pada abad ke-19, yaitu Syekh Ali bin Jamil As-Ṣabūnī. Dibesarkan dalam lingkungan terpelajar baik dari sisi orang tua juga pergaulan sekitarnya. Ayahnya bernama Syekh Muhammad Jamīl As-Ṣabūnī yang tak kalah pakarnya mendalami keilmuan agama di kotanya. Bahkan mejadi pelopor pendidikan dasar formal pada saat itu. Tidak heran jika anaknya setara dengan ayahnya, karena Ali As-Ṣabūnī memiliki kempuan menyerap dengan sangat cepat dalam memahami pelajaran terlebih dalam pelajaran ilmu agama. Sekaligus pada saat masih muda Ia sudah hafal Al-Qur'an. Selain itu, As-Ṣabūnī juga berguru dengan ulama-ulama terkemuka di daerahnya Aleppo setelah ayahnya. Yaitu Syekh Muhammad Najīb Sirājuddīn, Syekh Al-Shama, Syekh Muhammad Raghīb, Syekh Saīd Al-idlibi, dan Syekh Muhammad Najīb Khayatah.[1]

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, Ia melanjutkan jenjang pembelajarannya (sekolah) milik pemerintah, al-I'dādiyyah at-Tijāriyah. Di lembaga tersebut, Ia hanya menyelesaikan kurang lebih satu tahun. Karena kurang cocok dengan kecendrungan akademiknya, kemudian akhirnya Ia melanjutkan pembelajarannya di Madrasah Khusrawiyyah yang bertempat di Aleppo. Saat besekolah di Khusrawiyya, Ia tidak hanya memperdalam ilmu-ilmu keIslaman saja, akan tetapi Ia juga memperdalam mata pelajaran umum. Setelah berhasil menyelesaikan pendidikan dan lulus pada tahun 1949 M di Khusrawiyya, Ia melanjutkan pembelajarannya di Universitas al-Azhar Mesir dengan beasiswa dari Departemen Wakaf Syiria, hingga menyelesaikan tingkat Strata Satu dari Fakultas Syariah pada tahun 1952.[2]

---

[1] Ridho Riyadi, "Penafsiran Ali As-Ṣabūnī Tentang Ayat-Ayat Zina," *Al-Mubarak Jurnal Kajian Al-Qur'an & Tafsir* 5, no. 2 (2020): hlm. 32-33.

[2] Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa al-Mufassirun* (Kairo: Maktabah Wahbah,

Setelah menyelesaikan pedidikan dasar di daerahnya, Ali As-Ṣabūnī melajutkan jenjang pendidikannya yang sudah disediakan oleh pemerintah, yaitu I'dadiyah at-tijariyah. Akan tetapi tidak diselesaikannya kurang dari satu tahun karena kurang cocok dengan keinginan akademiknya. Maka Ia melanjutkan di Madrasah Khusrawiyyah yang sama bertempat di tanah kelahirannya Aleppo. Di tengah-tengah pembelajaran berlangsung, Ia tidak hanya berkonsentrasi pada ilmu agama saja, melainkan pada pengetahuan umum juga. Tepat pada tahun 1949 M Ia telah menyelesaikan jenjang akademiknya di Khusrawiyya. Kemudian Universitas Al-Azhar Mesir menjadi proses akademik selanjutnya dengan bantuan beasiswa dari wakaf Syiria. Sehingga ia mampu menyelesaikan jenjang Strata satu di fakultas Syariah pada tahun 1952. Tidak berhenti sampai disana, Ia melanjutkan jenjang pendidikannya menuju magister pada konsentrasi peradilan syariah. Hal ini tidak lain juga bantuan besasiswa dari departemen wakaf Syiria. Setelah Ia menyelesaikan studinya, Ia kembali ke kampung halamannya di Syirian sebagai pengajar di sekolah-sekolah menengah atas. Dan profesi ini sudah Ia lakukan mulai tahun 1954-1962 di kampung halamannya yaitu syiria.

Setelah hampir 8 tahun Ia mengajar, Ia mendapatkan tawaran sebagai pengajar di Universitas Ummul Qura di Fakultas pendidikan Islam dan Universitas King Abdul Aziz di Kota Makkah. Setelah menerima tawaran tersebut dan menghabiskan kurang lebih 28 tahun mengabdi di universitas, Ia pernah dipercayai sebagai ketua Pusat Kajian Akademik dan Pelestarian Warisan Islam pada saat itu. Bahkan di samping Ia menerima tawaran tersebut Ia berinisiasi untuk membuka kelas terbuka di sekitar Masjidil Haram. Pembelajaran yang Ia aplikasikan adalah mengenai tafsir. Dan Ia pula membuka kelas di daerah kota Jeddah. Aktivitas ini berlangsung kurang lebih 8 tahun sampai anak didiknya merekam, membuat rekaman dengan kaset, bahkan masuk kedalam acara televisi secara khusus. Hasil jerih payah usaha Ia diselesaikan pada tahun 1998. Tak disangka Ia juga aktif dalam Liga Muslim Dunia dan menjadi aktivis dalam sebuah organisasi mejadi dewan riset kajian ilmiah Al-Qur'an dan Sunnah selama beberapa tahun.[3]

2003), hal. 507.

[3] abd. MAlik al-Munir, "Safwatut Al-Tafasir Karya Al-Sabuni Dan Contoh Penafsiran Tentang

2. **Seputar karya-karyanya**

Mulai dari karya yang sangat monumental sampai karya yang telah dirilis dan diterbitkan, Ali As-Ṣabūnī sampai saat ini menjadi rujukan dari literasi hasil pemikiran ulama-ulama terdahulu. Mengkolaborasikan pemikiran para ulama baik dari kalangan terdahulu atau abad-abad modern ini. sehingga menuaikan hasil untuk dijadikan kesimpulan sebagai bentuk corak yang Ia tawarkan yaitu corak bermodel salfi dengan campuran kemodernan. Dan hasil yang ditawarkan pun tidak jauh dari sistematika dan kajian formalnya, secara umum belum ada perubahan secara rinci karena masih mengikuti Aliran atau gaya ualama-ulama Timur Tengah. Perbedaannya hanya pada kajan mengenai ghaib, di mana Ia mendalaminya dengan sentuhan keakhiratan. Contoh saja, bahwa Ia menjelaskan dalam kitab al-wa'd untuk masyarakat era saat ini dengan pembawaan yang menarik, mudah dimengerti dan dipahami.

Ada beberapa karya-karya populer dan sudah tersebar di tengah masyarakat indonesia, diantaranya ialah:[4]

1. Ikhtiṣar Tafsīr Ibn Kaṡir

   Kitab ini kurang lebih menjelaskan mengenai tafsir ibnu katsir. Akan tetapi Ia ringkas dengan metode dan gaya Ia sendiri. Yaitu maudhui atau tematik, sehingga masyarakat pada umumnya bisa untuk mempelajari dan memahami isi kandungan dan esensi di dalamnya.

2. Rawā'i Al-Bayān Fī Tafsīri Ayat Al-Ahkām Min Al-Qur'an

   Kitab tafsir yang secara umum menjelaskan mengenai ayat-ayat hukum dalam Al-Qur'an dengan metode tafsir maudhu'i. Dengan menampilkan beberapa penejelasan hukum secara rinci, terutama persoalan keagamaan dan kemasyarakatan. Rujukan yang diambil dengan rujukan yang rajih atau jelas yaitu Al-Qur'an. Sehingga para pembaca mudah untuk memahami isi kandungan ayat-ayat hukum dalam Al-Qur'an.

   Dalam bidang tafsir Al-Qur'an, Ali As-Ṣabūnī memiliki intensitas karya yang menakjubkan, bahkan menjadi rujukan untuk kalangan civitas akademik

Ayat-Ayat Sifat," *Analisis* 16, no. 2 (Desember 2016): hlm. 149.

[4] M. Yusron, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, 1st ed. (Yogyakarta: TERAS, 2006), hlm. 54-57.

setelah kitab tafsir Ṣafwah At-Tafāsīr. Karya ini tersusun dari dua jilid dengan mengkolaborasikan metode dan sistematika lama dengan sitematika saat ini juga diwarnai ayat-ayat hukum sebagai proritas dalam kitab ini. Bahkan eksistensinya untuk masyarakat Muslim sudah tersebar di mana-mana. Karena penulisan yang kurang lebih dari 10 tahun, sudah memakan waktu yang cukup lama untuk melengkapi susunan kitab yang monumental ini. Perlu diketahui pula bahwa penulisan ini berlangsung saat pengabdianya mengajar di Fakultas Syariah dan Dirasah Islamiyah Makkah. Karena karya yang dibawanya ini memberikan citra yang lebih untuk Ali As-Ṣabūnī dalam memperluar eksistensinya melalui karya-karya untuk masyarakat Muslim seluruh dunia.[5]

1. At-Tibyān fī ‘Ulūm Al-Qur’an[6]

   Kitab yang disusun untuk memenuhi para pembaca memahami ilmu-ilmu Al-Qur’an secara mendalam. Tak terlepas dari berbagai penjelasan para ulama yang membantu memberikan pokok-pokok keilmuan Al-Qur’an di dalamnya. Keterangannya meliputi berbagai sudut pandanga dari para ulama mengenai keilmuan Al-Qur’an, ijaz Al-Qur’an, sebab turunnya surah, dan seputar tafsir dan penafsiran mulai dari kalangan tabi’in sampai kepada keilmuan qiraat yang terkenal.

2. Ṣafwah At-Tafāsīr

   Kemudian kitab tafsir yang sangat monumental pada zamannya. Yakni Ṣafwah At-Tafāsīr karangan Ia yang menjadi karangan mutakhirnya. Kitab tafsir yang di dalamnya membahas dan mengulik persoalan umat Islam. Terutama kitab tafsir ini didukung oleh pendapat-pendapat para ulama mutaqaddimin yang sudah jelas shahih dan rajih pendapatnya. Secara keseluruhan bahwa kitab tafsir ini memprioritaskan kajian balagah dan makna kandungan ayat per ayat dalam Al-Qur’an. Sehingga memudahkan para pembaca untuk mendalami substansi ayat dalam Al-Qur’an.

[5] Muhammad Ali As-Ṣabūnī, *Rawa’i Al-Bayan* (Beirut: Dar Ibn ’Abbud, 1972), hal. 11.
[6] Muhammad Ali As-Ṣabūnī, *At-Tibyan Fil Ulumil Qur’an Min Al-Qur’an*, 3rd ed., n.d.

B. Tafsir Ṣafwah At-Tafāsīr

1. Latar Belakang Penulisan

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, bahwa kitab tafsir ini dibuat oleh Ali As-Ṣabūnī untuk memudahkan para pembaca memahami penafsirannya. Karena di dalam tafsir tersebur dilengkapi dengan kitab-kitab tafsir di era klasik untuk membantu keterangan dalam kitab tafsir Ṣafwah At-Tafāsīr. Terutama dalam kitab tafsir ini, mengkolaborasikan dua metode *bil ma'ṡur* dan *bil ma'qul* yaitu baik secara tektualitas ataupun secara rasionalitas. Diantara kitab-kitabnya yang membantu dalam menjelasakan penafsirannya yaitu, Tafsir al-Kasysyāf, al-Qurṭubi, Ath-Thabari, al-Alusi, Ibn Katsīr, Al-Baidhāwī, juga Bahrul Muhīt. Perlu diketahui, bahwa kitab tafsir ini dimulai dengan dua buah potongan ayat dalam surah Ali Imrān ayat 187, Allah berfiman:

وَاِذْ اَخَذَ اللّٰهُ مِيْثَاقَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ لَتُبَيِّنُنَّهٗ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُوْنَهٗ فَنَبَذُوْهُ وَرَاۤءَ ظُهُوْرِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهٖ ثَمَنًا قَلِيْلًا ۗفَبِئْسَ مَا يَشْتَرُوْنَ.

Dan potongan ayat surat an-Nahl ayat 44, yang berbunyi:

وَاَنْزَلْنَآ اِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ اِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ.

Di samping itu, bahwa kitab tafsir ini dilengkapi dengan berbagai uslub yang tersusun dalam aspek-aspek keilmiahan. Salah satunya memenuhi struktur kaidah bahasa arab melalui sastra. Hal ini yang membuat menarik para pembaca untuk memhami isi kandungan Al-Qur'an secara mendalam. Selaras dengan bentuk penafsiran yang dibawakan oleh Ali As-Ṣabūnī dalam penafsirannya. Tahun 1996 M/1416 H kitab Ṣafwah At-Tafāsīr ini muncul dipermukaan akademisi yang diterbitkan oleh Dār Al-Fikr di Lebanon. Terdiri dari 3 jilid yang tersusun dengan jumlah halaman yang berbeda. Jilid pertama terdiri ats 568 halaman, jilid kedua 552 halama, dan yang terakhir terdiri atas 607 halaman. Dilapisi dengan pembawaan penafsiran yang menarik dan tidak membuat pembaca jenuh, seperti kitab tafsir al-Kabīr karya Ar-Rāzi dan lain sebagainya.

Tepat sebelum tahun 1996 saat peluncuran kitab ini secara umum, bahwa susunan atau naskah dalam kitab ini sudah tersebar di berbagai universitas. Salah satunya di Universitas Makkah. Karena keterbatas penyebaran naskah ini, mulailah pada tahun 1975 M tertulisnya sebuah kalimat sambutan oleh syekh Abdullah Khayyat, seorang khatib di Masjidil Haram sekaligus memberikan apresiasi serta mentashih kitab ini dihadapan para ulama. Berlanjut pada tahun 19776 M sudah kesekian kalinya naskah ini diterbitkan bahkan dalam bentuk kitab di kalangan civitas kampus. Diapresiasi langusung oleh Rektor Universitas Al-Azhar, Abd Halim Mahmud dan Syekh Hasan Al-Hasani An-Nadwi selaku ketua Masjid India di Luknow. Disusul pula oleh seorang direktur dari Universitas King Abdul Aziz pada tahun 1980 M dan Dr. Rayid ibn Rajih selaku dekan Fakultas Syariah dan Dirasah Islamiyah Makkah untuk memberikan sambutan juga apresiasi di dalamnya.

Kitab ini juga mendapatkan sebuah pengesahan dari Majlis A-Qada' Al-A'la pada tahun 1977 di pengadilan tinggi Arab Saudi. Kemudian pada tahun 1980 mendapatkan beberapa perbaikan dalam kitab ini sekaligus diberikan tashih secara langsung oleh civitas kelembagaan dan mendapatkan sebuah sambutan dari Raja Abdullāh Umar Nashif. Dengan proses panjang siang dan malam penulisan kitab ini selama 5 tahun penuh, catatan besar bagi Ali As-Ṣabūnī belum berani untuk mengambil sikap memunculkan kitab ini ke permukaan khalayak umum. Tahun 1996 M, sebagai waktu yang bersejarah bagi Ali As-Ṣabūnī memberanikan diri untuk menerbitkan kepada masyakat luas tertuama Muslim secara umum. Bisa dibayangkan bahwa mulai dari proses penulisan penerbitan hingga mencetak kitab ini kurang lebih butuh waktu 30 tahun. Ada beberapa tulisan yang Ia paparkan dalam permulaan kitab Ṣafwah At-Tafāsīr, yaitu:

a. Kalimat tahmid dan shalawat menjadi pembuka kitab ini.
b. Pemahaman kemukjizatan dan keagungan Al-Qur'an yang luar biasa.
c. Hasil dari jerih payah ulama dalam mengemukakan isi kandungan Al-Qur'an dengan jelas dan luas serta mendalami muara keilmuan Al-Qur'an.
d. Kekalnya mukjizat Nabi Muhammad sebagai bentuk penegasa dan menjadi pelajaran bahwa ilmu perngetahun bisa berangkat dari sisi misteri dan hikmah di dalamnya.

e. Kitab tafsir dengan pembawaan penafsiran yang mudah dan ringkas menjadi tolak ukur umat Islam mampu mendeklarasikan bahwa kadungan dari penjelasan yang dibawakannya bersumber pula dari ulama-ulama klasik.
f. Berangakat dari sebuah kegelisahan menjadi sebuah karya yang monumental. Karena mampu memberikan pengaruh positif, salah satunya adalah menambah iman dan ketaqwaan.
g. Latar belakang penamaan kitab.
h. Sejarah penulisannya.
i. Dan ungkapan istigfar untuk menutup akhir dari penulisan kitab tafsir ini.[7]

2. **Metode dan Sistematika**

Tentu dalam penulisan tafsir tak terlepas dengan metode dan struktur penafsiran yang ada di dalamnya. Ali As-Ṣabūnī memberikan metode khusus dalam penafsirannya, berikut beberapa jalan yang ditempuh dalam penafsirannya, yaitu:

a. Di awali dengan kalimat secara umum (global) juga disertai dengan penjelasan yang paling mendasar dan pemahaman mengenai pokok ajaran yang diterangan di dalamnya.
b. Adanya munasabah ayat apabila ayat tersebut memiiki hubungan dengan ayat yang lain.
c. Gramatikal bahasa arab dan balagah, tertutama bentuk kata dasar dalam bahasa arab (isyqaq).
d. Sebab turunnya ayat apabila ditemukan dalam surah tersebut.
e. Tahap-tahap dalam penafsiran.
f. Kesastraan dalam segi bahasa arab.
g. Faidah yang terkdung disetai dengan nilai-nlai ajaran.

Berikut beberapa struktur sistematis dalam kepenulisan kitab Ṣafwah At-Tafāsīr dari Ali As-Ṣabūnī, yaitu:

a. Menafsirkan ayat per ayat dengan satu tema pemabahasan yang sama dengan jumlah yang tidak sama berdasarkan tertib mushaf utsmani.
b. Keserasian ayat.

[7] M. Yusron, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, 1st ed. (Yogyakarta: TERAS, 2006), hlm. 59-61.

c. Sabab nuzul ayat jika ditemukan.
d. Pemahaman dasar kata bahasa arab .
e. Tahap penafsiran ayat per ayat dalam satu pembahasan tertentu.
f. Tinjauan linguistik.
g. Hikmah dan faedah sebagai pembeda dari kitab tafsir lainnya.
h. Kemudian diselipkan keterangan tambahan sebagai *stressing*.

Perlu diketahui bahwa penafsiran ini tidak secara konsisten dalam semua surat. Akan tetapi Ia akan menafsirkan sesuai dengan kebutuhan tema atau pembahasan dalam surah atau ayat tersebut. Dengan melihat berbagai pertimbangan dan urgensi serta relevansi di dalamnya. Hal ini menjadi keterbatas bagi Ali As-Ṣabūnī dalam mendapatkan data dalam penafsirannya. Cara pembawaan dalam menafsiran Al-Qur'an oleh As-Ṣabūnī ialah ayat per ayat. Jelas dalam segi keterangan penafsirannya sangat minim sekali menggunakan hadits-hadits dhaif terlebih ia intens dalam menampilkan pendapat-pendapat para ulama besar dalam memperkuat argumentasinya ketika menafsirkan ayat Al-Qur'an. Sehingga Ia selalu menempatkan hasil dari pendapat para ulama di setiap penafsirannya. Terlebih dalam pembahasan sebab turunnya ayat atau surat. Karena menurutnya bahwa Al-Qur'an berbicara sesuai dengan kecendrungannya sendiri *naṭiq linafsih,* selama menurut Ia menafsirkan ayat demi ayat dalam Al-Qur'an. Uniknya bahwa dalam penafsirannya selalu memberika konetivitas ayat dengan ayat sebelumnya. Sehingga penjelasan yang umum mamu terjawab dengan ayat yang menjelaskan secara rinci. Selain itu, Ali As-Ṣabūnī selalu mempertimbangkan penafsirannya dengan menguji validitas penafsirannya dengan kitab-kitab tafsir besar dan memiliki otoritas tertinggi dalam mempertajam tingkat akurasi analisis yang kuat.

Beberapa ciri khas yang tampak dalam kitab ini yaitu menambahkan bait-bait syair yang digubris oleh para penyair, seperti Syekh Hisan, Ziad Ibn Nufail, Zahir, Abu Athiyyah. Dan dipertegas dengan argumen yang pelopori oleh pakar keilmuan Islam diantaranya Imam M̄alik, Ibnu Taimiyah, Al-Banna, Al-Wakidi dan Asy-

syatibi untuk memperjelas keterangan-keterangan yang terkandung dalam ayat tersebut.[8]

3. **Corak Penafsiran Tafsir Ṣafwah At-Tafāsīr**

Kata corak berangkat dari bahasa Arab yang berartikan secara tektual terjemahnya ialah warna, bentuk, atau rupa.[9] Diperjelas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa kalimat corak bisa digunakan dalam berbagai aspek makna, seperti halnya gambar, pola, kemudian paham. Karena kata corak itu sendiri masih bersifat global dan butuh penjelasan selanjutnya. Namun khusus dalam keilmuan Al-Qur'an adalah kecendrungan seorang mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an secara subjektf agar penafsiran yang ia buat berbeda dengan penafsir lainnya. Selaras dengan apa yang dikatakan oleh Abdul Mustaqim dalam bukunya Mazahibut Tafsirnya bahwa corak memiliki makna khusus untuk memberikan pola atau bentuk yang dominan dalam kitab tafsir. Sedangkan dalam kitab Ṣafwah At-Tafāsīr Ali As-Ṣabūnī menggunakan corak yang disetiap ayatnya selalu dikaitkan dengan hubungan masyarakat dan tatanannya. Di mana setiap penjelasannya selalu dihubungkan dengan persoalan masyarakat masa kini. Kemudian ditambahkan keterangan yang bersifat esensisal agar pemahaman-pemahaman dalam ayat lebih mendetail.

Bisa disimpulkan bahwa Ali As-Ṣabūnī gaya penafsirannya menggunakan corak *adāb al-ijtimā'i,* di mana corak tersebut mengarah kepada sastra budaya masyarakat dan orientasinya adalah konteks sosial masyarakat.[10] Bahkan perlu kita ketahui bahwa corak ini diperjelas dengan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara rinci, kemudian makna-makna di dalam Al-Qur'an diterangkan dengan gaya bahasa yang menarik dan mudah dipahami. Sehingga para penafsir yang menggunakan corak ini mampu menggabungkan nash-nash yang direlevansikan dengan konteks sosial masyarakat saat ini. Sebagai catatan bahwa penafsiran yang menggunakan

[8] M. Yusron, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, 1st ed. (Yogyakarta: TERAS, 2006), hlm. 61-64.

[9] Mahmud Yunus, *"Kamus Arab Indonesia,"* in *Arab-Indonesia* (Ciputat: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), hlm. 407.

[10] Rahmad Sani, "Karakteristik Penafsiran Muhammad Ali As-Ṣabūnī Dalam Kitab Ṣafwah At-Tafāsīr," *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 21, no. 1 (July 2018): hlm. 37-38.

corak ini tidak memprioritaskan pemabahasan mengenai teknologi akan tetapi lebih kepada makna yang dibutuhkan saja.[11]

4. **Pandangan Ulama Terhadap Tafsir Ṣafwah At-Tafāsīr**

Berbicara mengenai penilaian kitab tafsir yang sangat monumental ini, beberapa ulama banyak yang memberikan penilaian positif kepada kitab ini. terutama dalam memberikan komentar dan ungkapan di dalamnya. Pastinya tidak serta merta bahwa hanya karya ini saja yang menjadikan Ali As-Ṣabūnī berkontribusi, melainkan karya-karya sebelumnya yang esensial dalam pengembangan wacana pemikiran serta penafsiran dalam dunia keilmuan Islam. Berikut penilaianya:

a. Kitab tafsir yang memberikan penjelasan secara rinci dan mudah dipahami oleh masyarakat ini, sangat memberikan dampak positif yang luar biasa. Selain daripada mendalam dan detail dalam penjelasannya, kitab tafsir ini dibantu dan dibangun dengan kitab-kitab tafsir yang berotoritas tinggi sekaligus diselingi dengan informasi yang harmonis dan keilmuan sejarah tafsir menurut Abd Halim Maahmud.
b. Perpaduan metode yang digunakan oleh As-Ṣabūnī dalam kitab tafsir Ṣafwah At-Tafāsīr yaitu bil ma'ṡur dan bil ma'qul sehingga para pembaca tidak kehabisan waktu untuk memahami dan mendalami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Karena diperjelas dengan hadits yang jelas juga kesimpulan yang lugas dan jelas sehingga landasan dan dasar dasar yang disampaikan menjadi sempurna. Dengan sajian makna yang menarik ditambah dengan konektivitas ayat per ayat sehingga menarik perhatian para pembaca untuk mengetahui dan takjub akan keindahan kandungan ayat Al-Qur'an yang berfaedah dan indah. Hal ini diutarakan oleh Syekh Abdullah Ibn Hamid.
c. Ṣafwah At-Tafāsīr layak menjadi Kitab yang diberikan penghargaan karena dengan segala kemudahan dan keindahannya membuat Syekh Abi Hasan menjadi takjub. Penghargaan ini benar-benar layak untuk kitab Ṣafwah At-Tafāsīr.
d. Hal ini juga disampaikan oleh Syekh Umar Nasif yang memberikan apresiasi kepada karya yang monumental ini. karena Ali As-Ṣabūnī selain daripada

[11] Abdurrahman Rusli Tanjung, "Analisis Terhadap Corak Tafsir Al-Adaby Al-Ijtima'i," *Analytica Islamica* 3, no. 1 (2014): hlm. 163.

kepakarannya dalam bidang tafsir ini ia mampu meintreptasikan perwujudan dirinya dalam firman Allah (Q.S Az-Zumar: 9) orang yang memiliki kekhususan dalam mendalami suatu keilmuan dan memliki kapabilitas yang berbeda dengan penafsir yang lain. juga disertai dengan sebutan spesiAlisasi dalam keilmuan dibidangnya. Kitab ini menjadi ajang untuk masyarakat pada umumnya, karena memberikan pencerahan yang begitu melimpah sehingga menjadi sumbangsi bagi para ulama khususnya dan umumnya para pencari ilmu untuk mencari titik temu dalam memaknai isi kandungan ayat per ayat dalam Al-Qur'an.

e. Titik temu yang tepat, penyimpulan argumentasi para ulama yang lugas dan mudah untuk dipahami dan didukung dengan ungakapan syair-syair sebagai bentuk penjelas dan keterangan penafsiran, itu lah yang terkadung dalam kitab Ṣafwah At-Tafāsīr. Syekh Abdullah Khayyat dan Rasyid ibn Rajih selaras memberikan komentar kepada kitab tafsir ini.
f. Kitab tafsir yang memiliki keterangan yang esensial dan memberikan penjelasan yang akurat sehingga kitab tafsir ini layak menjadi titik terang dan memberikan perspektif baru dalam dunia tafsir. Muhammad Al-GhazAli juga berkomentar bahwa persepktif kemanusiaan dan kebudayaa yang memunculkan nilai-nilai kebaikan juga hikmah yang memiliki mafaa luar biasa. Dengan memadukan struktur khalaf dan salaf dari cara pandangan yang digunakan, kitab tafsir ini sekligus menggunakan dua metode dalam penafsirannya yaitu dengan tekstuAlitas dan rasionalitas.

Dari penilian di atas bisa disimpulkan bawah karya yang dimunculka ke permukaan para ulama memberikan kaya terbaik bahkan merabak di pasaran. Karena pada dasarnya kitab yang mudah dipahami dan sistematis ini menjadi rujukan disetiap Universitas atau Perguruan Tinggi khususnya jurusan hukum dan syariah serta kalangan pondok pesantren. Baik di Timur Tengah ataupun bdi berbagai civitas akademik lainnya. Sampai Ali As-Ṣabūnī selalu mendapat pujian dan penilaian positif dari karya-karyanya karena sudah menjadi mata palajaran dibeberapa Perguruan Tinggi Islam.

Syekh al-Khayyāt pun memaklumi bahwa Ali As-Ṣabūnī adalah seorang ulama yang kharismatik dan sangat dipehitungkan dalam dunia keilmuan Islam.

Serta Ia menaruh harapan di mana dikemudian hari kitab tafsir yang monumental ini menjadi bahan rujukan oleh seluruh umat Muslim di seluruh dunia. Semoga Allah memperbanyak orang-orang yang menjadi ulama berkharismatik dan berilmu seperti Ali As-Ṣabūnī di mana ia berani untuk mempelopori kebenaran dan petunjuk dalam dunia keilmuan Islam, dao yang disampaikan kepada masyarakat.[12]

C. Penafsiran Ali As-Ṣabūnī Terhadap Surah Al-Mumtaḥanah ayat 8-9

1. Ayat Tentang Interaksi Sosial Antara Muslim Dan Non Muslim

Surat Al-Mumtaḥanah termasuk kriteria surat atau dari golongan surat Madaniyah yang sisi dalam suratnya fokus kepada syariat Islam. Inti dalam surat ini terarah kepada pembahsan konsep cinta dan benci kepada Allah yang kemudian merupakan ikatan iman paling kuat. Beberapa pembahasan yang akan diungkapkan dalam surah ini antara lain adalah bahwa dalam surah ini menjelaskan mengenai etika berteman dengan musuh-musuh Allah. Di mana penggambarannya mengenai nabi Ibrahim dan orang-orang mukmin saat itu mereka berlepas diri atas perilaku orang-orang kafir. Juga menjelaskan mengenai hukum orang-orang yang tidak memerangi orang Muslim. Selaras dengan pembahasan yang akan diteliti adalah bahwa surah ini juga menjelaskan membicarakan hukum orang kafir yang tidak memerangi dan memusuhi orang Muslim. Dan hukum mengenai orang-orang yang memerangi kaum Muslim dan menyakiti mereka. Di mana pembahasan ini adalam surat Al-Mumtaḥanah ayat 8-9.

Berikut surat Al-Mumtaḥanah ayat 8-9:

لَا يَنْهٰىكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْٓا اِلَيْهِمْۗ

اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ

[12] M. Yusron, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, 1st ed. (Yogyakarta: TERAS, 2006), hlm. 69-73.

اِنَّمَا يَنْهٰىكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ قَاتَلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَاَخْرَجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوْا عَلٰٓى اِخْرَاجِكُمْ اَنْ تَوَلَّوْهُمْ ۚ وَمَنْ يَّتَوَلَّهُمْ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ

Artinya: Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang-orang yang ẓalim. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang-orang yang ẓalim. (Q.S Al-Mumtaḥanah 8-9)

2. **Sebab Turunnya Ayat**

Hadirnya agama Islam tentu membawa kedamaian dan keselamatan dengan ciri yang khas daripada agama-agama sebelum Islam muncul. Terlebih dalam membawa bendera perdamaian antara Muslim bagi mereka yang memeluk agama Islam dan Non Muslim bagi mereka yang tidak bergama Islam. Surat Al-Mumtaḥanah ayat 8 memberikan penjelasan tentang sebebnya ayat turun yang kemudian Allah tidak melarang bagi siapapun diantara kalian dalam hal ini tertuju kepada semua umat manusia untuk selalu berbuat baik kepada siapapun, terlebih mereka yang tidak memerangi kalian, atau membahayakan agama Islam. Karena agama Islam sendiri tidak mengusir kalian (orang selain beragama Islam) di negeri yang kalian singgahi.

Selaras dengan hadits yang menjadi sebab mengapa ayat ini diturunkan.

عن أسماء بنت أبي بكر قالت قَدِمَتْ عَلَيَّ أُمِّي وَهي مُشْرِكَةٌ في عَهْدِ قُرَيْشٍ إذْ عاهَدَهُمْ فاسْتَفْتَيْتُ رَسولَ اللهِ صَلّى اللَّهُ عليه وسلَّمَ، فَقُلتُ: يا رَسولَ اللهِ، قَدِمَتْ عَلَيَّ أُمِّي وَهي راغِبَةٌ، أَفَأَصِلُ أُمِّي؟ قالَ: نَعَمْ، صِلِي أُمَّكِ.

As-Ṣabūnī mengutip hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim dan Ahmad bahwa Asma’ binti Abu Bakar berkata: Ibuku masih dalam keadaan kafir (dalam hal ini Non Muslim) datang kepada Nabi untuk mengadakan perjanjian damai Hudaibiyah dengan kafir Makkah. Dan kemudia Asma’ menghampiri Nabi dan

bertanya “Wahai Nabi, Ibuku[13] telah datang kepadamu dan bersikap baik, apakah aku boleh bersilaturahim kepadanya? Maka secara langsung Rasulullah menjawab “iya, bersilaturahimlah kepada ibumu. Maka Allah menurunkan ayat ini:

لَا يَنْهٰىكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْٓا اِلَيْهِمْۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ

Artinya: Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang-orang yang ẓalim.(Q.S Al-Mumtaḥanah: 8)[14]

Maka Ali As-Ṣabūnī menafsirkan bahwa Allah hanya melarang bagi mereka untuk berteman dan memberikan kesempatan untuk dikasihani bahkan menyatakan perang dengan umat Islam terlebih melihat dari kriteria agama yang menjadikan acuan untuk saling perang antara Muslim dan Non Muslim. Terlebih mereka yang sudah memberikan bantuan kepada musuh Islam untuk mengusuir, membahayakan bahkan memberikan ketidaknyamanan lalu menjadikan mereka teman, pembantu dan kekasih. Dengan tegas Allah SWT berfirman:

وَمَنْ يَّتَوَلَّهُمْ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ

“Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang-orang yang ẓalim.”

Dari ayat di atas jelaslah bahwa menjadikan musuh Islam sebagai kawan, teman bahkan kekasih dan menjadikannya sebagai penolong, maka kriteria tersebut menjadikan orang tersebut membahayakan dirinya terjerumus kepada lubang siksaan.

3. **Munasabah ayat**

Langkah pertama dalam memahami dan mendalami makna Al-Qur’an adalah mencoba melirik keterkaitan ayat dengan ayat atau dengan surat sebelumnya. Hal ini para ulama sepakat bahwa perihal mengenai munasabah ayat adalah bersifat ijtihadi.

[13] Nama aslinya adalah Qathilah Binti Abdul ‘Uzza ia seorang janda yang pernah di talaq oleh Abu Bakar pada masa jahiliyah.

[14] Ali As-Ṣabūnī, *Ṣafwah At-Tafāsīr*, hlm. 364.

Oleh karenanya, tidak ada suatu keharusan untuk menggAli munasabah dalam ayat. Perlu diketahui bahwa sifat munasabah pula bukan tauqifi (tidak bisa diintervensi atau campur tangan karena sudah ditetapkan oleh Rasul). Dan hanya beberapa mufassir saja yang menggunakan munasabah ayat diantaranya adalah Ali As-Ṣabūnī, Quraish Shihab dan ulama tafsir lainnya.

Sejalan dengan pengertian mendasar mengenai munasabah ayat, maka ditemukannya keterkaitan ayat 8-9 dalam surat Al-Mumtaḥanah dengan ayat 1-3. Ali As-Ṣabūnī menukil dari bebergai sumber terkait ayat 1-3 dalam surah Al-Mumtaḥanah. Bahwa ayat 1-3 jelas menerangkan mengenai larangan agar tidak menjadikan orang-orang kafir yang merupakan musuh Allah menjadi teman atau kekasih bagi orang-orang mukmin. Sebab dengan tegas Ali As-Ṣabūnī menjelaskan bahwa tanda-tanda imam adalah membenci musuh Allah dan tidak berteman dengan mereka terlebih menjadikannya kekasih. Kemudian dalam sumber yang dinukil oleh Ia dalam kitab Tashil[15] ayat ini pula menuai mengenai kesaksian seorang sahabat yang bernama Hathib bahwa ia adalah seorang mukmin dan tidak menyebarkan sikap tercela.

Kemudian penjelasan tersebut Al-Qurthubi menjelasakan bahwa “ketika mencintai mereka dan menyanyangi mereka, sedangkan mereka adalah musuh bagi kalian, sungguh hal tersebut seakan-akan memberitahu rahasia kaum Muslim sedangkan mereka berbuat baik kepada kalian.” Juga ayat ini menerangkan untuk memutus tali persaudaraan kepada musuh-musuh Allah dan Allah kemudian memberikan peringatan kepada orang-orang mukmin agar merubah sikap dan perilaku orang-orang musyrik dari kekafiran yang mereka timbulkan menuju cahaya keimanan. Maka ditinjau dari ayat ini, kita bisa memahami secara betul urgensi keterkaitan ayat dengan ayat sebelumnya. Dalam hal ini ayat 1-3 dalam surah Al-Mumtaḥanah masih bersifat umum. Allah berfirman dalam surat Al-Mumtaḥanah ayat 1-3:

[15] Tashil fī ‘Ulūmi at-Tanzīl (Lihat Muhammad bin Ahmad ibn Juzay al-Kalbi, *Tashil fi ‘Ulumi at-Tanzil*. hal.112)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمۡ أَوۡلِيَآءَ تُلۡقُونَ إِلَيۡهِم بِٱلۡمَوَدَّةِ وَقَدۡ كَفَرُواْ بِمَا جَآءَكُم مِّنَ ٱلۡحَقِّ يُخۡرِجُونَ ٱلرَّسُولَ وَإِيَّاكُمۡ أَن تُؤۡمِنُواْ بِٱللَّهِ رَبِّكُمۡ إِن كُنتُمۡ خَرَجۡتُمۡ جِهَٰدٗا فِى سَبِيلِى وَٱبۡتِغَآءَ مَرۡضَاتِيۚ تُسِرُّونَ إِلَيۡهِم بِٱلۡمَوَدَّةِ وَأَنَا۠ أَعۡلَمُ بِمَآ أَخۡفَيۡتُمۡ وَمَآ أَعۡلَنتُمۡۚ وَمَن يَفۡعَلۡهُ مِنكُمۡ فَقَدۡ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ.إِن يَثۡقَفُوكُمۡ يَكُونُواْ لَكُمۡ أَعۡدَآءٗ وَيَبۡسُطُوٓاْ إِلَيۡكُمۡ أَيۡدِيَهُمۡ وَأَلۡسِنَتَهُم بِٱلسُّوٓءِ وَوَدُّواْ لَوۡ تَكۡفُرُونَ.لَن تَنفَعَكُمۡ أَرۡحَامُكُمۡ وَلَآ أَوۡلَٰدُكُمۡۚ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ يَفۡصِلُ بَيۡنَكُمۡۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman-teman setia sehingga kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal mereka telah ingkar kepada kebenaran yang disampaikan kepadamu. Mereka mengusir Rasul dan kamu sendiri karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang, dan Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sungguh, dia telah tersesat dari jalan yang lurus. Jika mereka menangkapmu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu lalu melepaskan tangan dan lidahnya kepadamu untuk menyakiti dan mereka ingin agar kamu (kembali) kafir. Kaum kerabatmu dan anak-anakmu tidak akan bermanfaat bagimu pada hari Kiamat. Dia akan memisahkan antara kamu. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (Q.S Al-Mumtaḥanah: 1-3)

Secara umum surat ini di awali dengan pembahasan mengenai orang-orang beriman agar tidak terlena dengan sikap musuh-musuh Allah yang sengaja mencari rahasia orang-orang beriman. Juga di dalamya peringatan agar orang-orang beriman tidak berbuat baik atau menabar kasih sayang kepada musuh-musuh Allah. Yang seharusnya hal seperti itu tidak semestinya terjadi oleh kalangan orang-orang beriman dan tetap menjaga rahasia-rahasia yang menjadi dasar keyakinan dari Rasul. Ayat-ayat di atas masih membutuhkan penjelasan lebih khusus, dikarenakan penjelasan kriteria kafir yang benar-benar secara umum tidak boleh dijadikan oleh teman untuk orang-orang Muslim. Perlu adanya pengkhususan dalam ayat 1-3 ini. maka ayat 8-9 menjadi penjelasan secara detail untuk menjawab dari kriteria umum yang sudah dijelaskan dari ayat 1-3 dalam surah Al-Mumtaḥanah. Karena dalam ayat 8-9 menjelaskan bahwa hanya orang kafir yang mengusir kaum Muslim saja yang

tidak boleh bahkan dilarang untuk dijadikannya teman dekat. Dari sinilah kita bisa melihat pentingnya mengetahui dan memahami munasabah ayat untuk menjadi penjelasan.

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN ALI AS-ṢABŪNĪ DALAM Q.S AL-MUMTAḤANAH AYAT 8-9 DAN RELEVANSINYA TERHADAP RUANG LINGKUP TOLERANSI

A. Karakteristik Penafsiran Ali As-Ṣabūnī Terhadap Surat Al-Mumtaḥanah Ayat 8-9

Adapun beberapa karakteristik penafsiran Ali As-Ṣabūnī dalam kitab Ṣafwah At-Tafāsīr sebagai berikut :

1. Ali As-Ṣabūnī dalam penafasirannya di awali dengan beberapa penjelasan mendasar sebagai bentuk dari keumuman yang terkandung dalam ayat-ayat yang akan dibahas. Serta mencari korelasi ayat (munāsabah) antara ayat dengan ayat sebelumnya sebagai bentuk pengantar dan penjelas untuk ayat yang memerlukan pemahaman dasar sampai terperinci.[1] Sebagai contoh dalam analisis penelitian ini adalah surah Al-Mumtaḥanah ayat 1 sampai 3 dijelaskan bahwa larangan secara mutlak orang kafir tidak boleh dijadikan teman dekat oleh kaum Muslim, akan tetapi dalam ayat 8 dijelaskan kembali larangan diperinci hanya untuk kaum kafir yang memerangi umat Islam saja, dan bagi mereka yang tidak memerangi umat Islam diberikan batasan untuk tetap berlaku adil dan tetep menjaga aib kaum Muslimin.
2. Sistematika yang dipaparkan pun tersusun mulai dari penjelasan ayat secara global, sababun nuzūl ayat jika terdapat dalam ayat tersebut dan prioritas yang dipaparkan adalah tinjauan bahasa dan memberikan beberapa faedah dalam surah apabila terdapat dalam surah tersebut.[2]
3. Corak yang digunakan dalam penafsiranya menggunakan corak *adāb al-ijtimā'i* di mana ayat-ayat yang diterangkan dioerientasikan dengan sastra budaya masyarakat juga ketinggian aspek gaya bahasa Al-Qur'an yang dikaitkan dengan konteks yang terjadi masa kini.[3] Kemudian Ali As-Ṣabūnī menonjolkan

[1] Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia* (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), hal. 65.

[2] Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia* (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003). hal. 65

[3] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), hal. 108.

kandungan ayat dalam suatu redaksi tertentu dan dirangkai dengan hukum-hukum yang berlaku di tengah masyarkat serta dapat menjadi acuan untuk kaum intelektual. Terlihat dalam penjelasan ash shabuni dalam ayat 8 surah Al-Mumtaḥanah bahwa hukum terkait hubungan sosial antara Muslim dan Non Muslim sangat berlaku di tengah masyarakat Islam. Karena dibatasi dengan etika juga norma yang berlaku serta melibatkan pembagian Non Muslim dalam ruang lingkup interkasi sosial.

4. Keunikan dalam kitab Ṣafwah At-Tafāsīr juga diliputi dengan seni bahasa yang mudah dimengerti dan penjelasan yang memahamkan. Di samping itu, apabila terdapat asbābun nuzūl suatu ayat maka Ia akan memaparkan latar belakang penurunan ayat tersebut jika dirasa butuh untuk disebutkan. Pada ayat 8 dalam surah Al-Mumtaḥanah bahwa ayat itu diturunkan karena perihal silaturahmi kepada Non Muslim, sehingga turunlah ayat ini sampai nabi menjelasakan dan mengizinkan Siti Aisyah untuk menemui ibunya karena telah bersikap baik kepadanya.
5. Ali As-Ṣabūnī menggunakan metode tahlili sekaligus menggabungkan dua corak bil matsur dan maqul, tektulitas dan rasionalitas. Seperti permulaan dalam surah tersebut dimulai dengan penjelasan apa saja yang akan dibahas dalam surah tersebut. Poin penting yang akan dibahaspun sudah terstruktur dalam penjelasan surah diawal penanfsirannya. Selain itu, dibantu dengan pandangan ahli bahasa apabila terdapat makna isyitiqāq[4] di dalam penafsirannya.
6. Perlu kiranya melihat dari tinjauan linguistik dalam memahami isi kandungan Al-Qur'an. Karena beberapa penafsiran bisa jadi berbeda dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dikarenakan perbedaan bahasa dan kata yang diterjemahkan oleh seorang mufassir. Salah satu kelebihan atau ciri khas dari kitab tafsir Ṣafwah At-Tafāsīr adalah menyajikan berbagai ayat dengan analisis linguistiknya secara tersturuktur. Bahkan dari setiap ayat per ayat diperlihatkannya bagaimana kaidah bahasa arab yang sesuai dan menyesuaikan konteks saat ini. Mulai dari

[4] Isytiqaq bisa disebut juga dengan istilah derivasi kata atau penurunan kata yang diambil kata dasarnya. Hal ini terjadi karena adanya bentuk perbedaan suatu sifat atau tempat yang terjadi. Kemudian penurunan tersebut diambil dari kalimat mashdar atau suatu bentuk kerja yang telah tercapai. Contoh al-kitabah asalnya adalah kata kerja yaktubu. Lihat juga Devy Aisyah, "Analisis Isytiqaq Dalam Kajian Fikih Lughah Dan Pengajarannya," *Ta'dib* 18, no. 1 (June 2015): hal. 99.

pembahasan makna leksikal, segi sastra bahasa dengan ciri pembawaanya, ilmu balagah, ilmu badi' dan tentu penafsirannya menjadi komprehensif dengan sajian secara utuh. Maka oleh karenanya, analisis ini dimulai dengan pembentukan kata yang sudah tersusun dari sebuah kalimat atau dalam ayat. Bahkan ini menjadi sebuah keniscayaan bagi seorang mufassir untuk menafsirkan Al-Qur'an.

Dimulai dari surat Al-Mumtaḥanah ayat 8-9, Ali As-Ṣabūnī memaparkan bahwa susunan bahasa dalam ayat ini dimulai dengan *Thibāq salbi*[5].yaitu,

Pertama:

لَا يَنْهٰىكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ– اِنَّمَا يَنْهٰىكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ قَاتَلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ

Yang kedua,

وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ– وَاَخْرَجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوْا عَلٰٓى اِخْرَاجِكُمْ

Tentu dalam menafsirkan Al-Qur'an tidak bisa kita hilangkan mengenai aspek kebahasaan terutama sisi balaghahnya. Karena makna-makna dalam Al-Qur'an tidak sedikit mengandung makna tersirat di dalamnya. Dengan menilik urgensi balaghah tersebut kita bisa mengetahui keindahan-keindahan struktur kata-katanya, rasanya tidak mungkin ada yang bisa menandingi keindahan Al-Qur'an sekali pun seorang sastrawan yang sudah ahli dalam bidang sastra sekali pun. Lantas begitu pula dengan Ali As-Ṣabūnī dengan konsentrasinya memenuhi kebutuhan umat untuk memahami Al-Qur'an secara praktis dan mudah. Sehingga para pengkaji sekali pun tidak kesulitan dalam mengarungi samudra keindahan Al-Qur'an dengan membaca dan memahaminya. Bahkan penulis melihat dari sisi tinjauan bahasa yang disajikan oleh Ali As-Ṣabūnī sebagai kata kunci untuk menuju sebuah pemahaman yang mendalam dalam memaknai kalimat demi kalimat dalam Al-Qur'an.

[5] Dalam kajian morfologi sastra bahasa Arab atau biasa disebut dengan ilmu balaghah bahwa ada 2 jenis yang membahas mengenai persoalan thibaq yaitu: sedangkan thibaq itu sendiri adalah sebuah himpunan dua perkataan yang makna dalam suatu ungkapan sehingga uangkapan tersebut dihimpun dua kata yang berlawanan. Pertama, Thibaq al-Ijab merupakan thibaq yang saling berlawanan akan tetapi dalam susunan kalimatnya tidak didahului dengan kalimat nafi atau nahi sehingga tidak memberikan makna positif maupun negatif. Kedua, Thibaq Salabi yaitu thibaq yang kedua kata dalam satu kalimat saling berlawanan antara positif dan negatif. Dan dalam susunannya kalimat nafi dengan isbat dan nahi dengan amr. Apabila terhimpun dalam satu kalimat maka disebut dengan thibaq salab.

Sebagai contoh, Ali As-Ṣabūnī memaknai kalimat وَظَاهَرُوْا dengan kalimat وَأَعَانُوْا artinya bahwa dengan makna kesalingan antara umat Muslim dan Non Muslim untuk saling berusaha tolong menolong sebagaimana beberapa kaum Non Muslim atau musyrik mekkah sebagian ada yang mengusir kaum mukmin juga sebagaian menolong kaum mukmin untuk tetap tinggal. Maka dari sini penulis berkesimpulan bahwa Ali As-Ṣabūnī memberikan penjelasan bahwa faktor utama bukanlah persoalan agama yang kemudian menjadi permusuhan antara kaum mukmin dan musyik, akan tetapi ada faktor lain yang menyebabkan perpecahan atau bertindak dengan mengintimidasi kaum mukmin. Tentu bahwa persoalan agama bukan menjadi fokus utama dalam ruang lingkup konflik antara Muslim dan Non Muslim.

Bagaimana keindahan dan keluasan kalimat dalam Al-Qur'an yang menjadikannya tetap agung dan tidak pernah hangus oleh zaman. Dan pendekatan bahasa ini menjadi salah satu fokus Ali As-Ṣabūnī dalam menjelaskan maksud yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Dan perlu diketahui pula bahwa penggunaan metode atau pendekatan ini tidak hanya ditempuh oleh Ali As-Ṣabūnī saja, akan tetapi ditempuh juga oleh ulama kontemporer lainnya. Seperti Wahbah al-Zuhaili dalam kitab tafsir al-Munirnya, Quraish Shihab dengan tafsir al-Misbahnya dan Ahmad Mustafa al-Maraghi dengan tafsir al-Maraghinya, dan ulama-ulama yang memiliki pedekatan bahasa lainnya.

B. Analisis Hubungan Muslim Non Muslim Persepektif Ali As-Ṣabūnī Dalam Ṣafwah At-Tafāsīr Dan Relevansinya terhadap Ruang Lingkup Toleransi Secara Umum

Kerukunan umat beragama saat ini menjadi sorotan publik dan menjadi pijakan untuk saling menghormati satu sama lain.dan sebagai momentum saling bekerja sama dalam interaksi sosial. Hal ini selaras dengan surah Al-Mumtaḥanah ayat 8-9 yang kemudian menjadi rujukan penelitian penulis ini, karena dari sinilah ruang lingkup toleransi dengan berbagai macam penafsiran mengenai kajian toleransi secara umum dan literatur tafsir-tafsir mengenai toleransi. Mengenai hal ini, sesuai dengan hadits di atas yang di mana Rasulullah menegur Siti Asiyah ketika diberikannya hadiah oleh seorang dari kaum musyrikin. Di mana Rasulullah

mengedepankan etika berbuat baik kepada siapa pun. Bahkan tidak hanya itu Nabi memberikan penjelasan bahwa rasa saling menghormati baik tamu, teman dekat, atau karib kerabat yang dekat dengan kita baik itu Muslim atau Non Muslim menjadi ruang lingkup toleransi antar umat beragama. Maka Ali As-Ṣabūnī menaggapi dengan menukil dari hadits di atas bahwa Siti Aisyah sekali pun langsung ditegur oleh Nabi agar bagaimana pun identitas sebagai manusia harus saling dihormati, maka Nabi meneruskan dalam teks haditsnya untuk memberikan arahan kepada Siti Aisyah untuk bersilaturahmi.[6]

Dari sikap Nabi inilah kita bisa melihat etika yang diajarkan untuk tidak menitik latar belakang agama dari seseorang untuk senantiasa berbuat baik kepada siapapun. Juga dapat dipahami bahwa ketika interaksi sosial dibangun untuk mewujudkan ruang lingkup toleransi maka Islam sangat berperan dalam menciptakan rasa saling menghormati antar pemeluk agama lain dan hidup secara berdampingan dalam sekeliling masyarakat yang beraneka ragam agamanya tanpa mencampuradukan hal-hal yang bersifat keyakinan atau akidah. Sisi akidah inilah yang merupakan pangkal dari masing-masing pemeluk agama. Dengan kata lain, bahwa ruang lingkup toleransi bukan semata-mata ikut terinterfensi oleh akidah melainkan mengedepankan sisi kemanusiaan. Maka dengan demikian toleransi bisa dibentuk dengan tiga tahap untuk membangun ruang lingkup toleransi secara umum. *Pertama,* Islam mengajarkan agar berbuat baik terhadap tetangga baik dengan latar belakang Non Muslim sekali pun. dalam hal ini Salafus Shalih memberikan teladan bagi kita terhadap tetangga yang beragama Yahudi. Lantas seorang tabiin yang bernamakan Imam Mujahid, seorang ahli tafsir, ia berkata “suatu ketika aku sedang berada di sisi Abdullah bin Amru, kebetulan ia memliki pembantu yang sedang memotong kambing, Lalu ia berkata, “Wahai pembantu! Apabila dirimu telah selesai menyembelihnya, maka berikanlah terlebih dahulu kepada tetangga Yahudi. lalu ada salah seorang berkata, “Mengapa dirimu membagikannya kepada seorang Yahudi? Semoga Allah memperbaiki kondisimu. Maka Abdullah bin Amru berkata:

[6] Ali As-Ṣabūnī, *Ṣafwah At-Tafāsīr*, hlm. 364.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا حَيْوَةَ بْنِ شُرَيْحِ حَدَّثَنَا بَقِيَّةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنِ زِيَادُ الْأَلْهَانِي سَمِعْتُ أَبَا أُمَامَةَ يَقُوْلُ سَمِعْتُ رسولَ اللهِ ﷺ يُوْصِي بِالجَارِ حَتَّى خَشِيَّنَا أَوْ رِبْنَا أَنَّه سيُورِّثُهُ.

Artinya: Abu Umamah berkata: bahwa aku mendengar Rasulullah berwasiat terhadap tetangga samapai kami mengira kalau beliat akan menetapkan hak waris kepadanya (H.R Ahmad)

Kemudian yang *Kedua*, bahwa interaksi sosial juga harus dimulai oleh sanak keluarga atau saudara meskipun beragama Non Muslim. Selaras dengan ayat yang berkaitan tentang bergaul dengan keluarga kita walapun bukan beragama Islam. Allah berfirman dalam surat Q.S Luqm̄an ayat 15 yang berbunyi:

وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشۡرِكَ بِي مَا لَيۡسَ لَكَ بِهِۦ عِلۡمٞ فَلَا تُطِعۡهُمَاۖ وَصَاحِبۡهُمَا فِي ٱلدُّنۡيَا مَعۡرُوفٗاۖ وَٱتَّبِعۡ سَبِيلَ مَنۡ أَنَابَ إِلَيَّۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرۡجِعُكُمۡ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ

Artinya: Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, m̄aka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S Luqm̄an: 15)

Dari ayat di atas bisa kita pahami bahwa tidak ada larangan untuk senantiasa berbuat baik bahkan bermuamalah dengan siapapun terlebih keluarga kita meskipun tergolong Non Muslim. Dengan catatan tidak ada paksaan bagi mereka untuk tetap berpegang teguh kepada ajaran-ajaran mereka yang sudah mereka yakini. Ketiga, adalah tetap memberikan batasan terhadap sikap toleransi. Islam melarang keras bagi mereka Non Muslim untuk saling memerangi atau membunuh kepada kaum Muslim. Terkecuali mereka yang memerangi kaum Muslimin. Maka dalam Islam orang kafir boleh saja dibuni apabila orang kafir tersebut beridentitas kafir *harbi* yaitu kafir yang boleh diperangi oleh kaum Muslim. Dalam hal ini juga terdapat sebuah perjanjian di mana orang Islam dilarang keras untuk membunuhnya, kategorinya adalah kafir

Dzimmi, kafir *musta'ān* dan kafir *mu'ahhad*. Apabila melanggar perjanjian tersebut maka akan diberikan ancaman yang sangat keras. Dalam hadits mengatakan, bahwasannya Abdullah bin Amr berkata: Rasulullah bersabda: Barangsiapa membunuh seorang kafir dzimmi, maka dia tidak akan mencium bau surga, hal itu sesungguhnya bau surga yang tercium dari perjalanan sampai empat puluh tahun.

Itulah beberapa contoh kasus mengenai ruang lingkup toleransi yang perlu kita pahami secara baik bahkan dengan ranah yang lebih luas lagi untuk semua penganut agama baik orang Muslim ataupun Non Muslim, sehingga ini menjadi sebuah referensi untuk dijadikan bentuk toleransi yang dibenarkan dan selanjutnya masing-masing dari pemeluk agama tidak lagi mencampuradukan hal-hal yang berkaitan dengan hal yang seharusnya tidak dipertanggungjawabkan. Berinteraksi atau bermuamalah dengan masyarakat untuk menciptakan hubungan sosial yang baik dengan Non Muslim tentu diperbolehkan, hanya saja apabila sudah menyangkut dengan akidah atau masalah ibadah harus mengamalkannya sesuai dengan ajarannya masing-masing, karena tidak dibenarkannya paksaan dalam hal berakidah dan hal yang berkaitan dengan ibadah.[7]

Maka dalam hal ini, Ali As-Ṣabūnī memiliki latar belakang dengan sikap yang penuh toleran, tidak fanatik dalam mengambil satu mazhab dan hukum yang kemudian ditawarkan mampu menghindari terjadinya permusuhan. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh penulis, bahwa hal ini sangat relevan dan memiliki interalasi yang kuat. Tidak sebatas dengan toleransi saja akan tetapi ruang lingkup toleransi antar umat beragama begitu juga dengan gaya dan sikap Ali As-Ṣabūnī. Sebagai contoh, di Indonesia sudah tidak asing lagi dengan istilah kerukunan umat beragama, Nasaruddin Umar hal ini nyata ketika pelaksaanaan Musābaqah Tilāwatil Qur'an tingkat nasional yang diselenggarakan di kota Ambon saat itu pada tahun 2012. Maka secara singkat dapat dipahami bahwa ketika pelaksaan tersebut tidak sedikit beberapa disekitar perlaksanaan MTQ

[7] Salma Mursyid, "Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam," *Jurnal Aqlam- Jurnal of Islam and PlurAlity* 2, no. 1 (Desember 2016): hal. 47-49.

rumah-rumah dan fasilitas umat beragama lain selain Islam yang bisa digunakan oleh peserta MTQ, diakibatkan begitu banyaknya peserta dari seluruh Indonesia, sehingga jika diperkirakan sampai tidak bisa menampung Hotel yang hanya dengan jumlah yang terbatas. Maka Inisiatif panitia MTQ sebagaian berasal dari umat Kristiani. Dari sinilah Nasaruddin Umar menilai bahwa ajang perlombaan ini bukan hanya sekedar kompetitif belaka akan tetepi sebagai wajah toleransi yang indah dan menarik.[8]

Dengan melihat kasus tersebut sejalan dengan penafsiran Ali As-Ṣabūnī terkait Interaksi Sosial antara Muslim dan Non Muslim bahwa sejatinya Allah tidak pernah melarang untuk kita berbuat baik kepada siapapun dengan tetap berlaku adil agar hubungan sosial diantara keduanya tetap terjalin dengan baik. Tidak ada lagi saling menẓalimi satu sama lain terlebih mengedepankan sikap paling benar. Sebagai contoh kepada kelurga, teman, karib kerabat, bahwa untuk menyambung tali silaturihim tidak perlu memandang identitas keyakinan sebuah agama. Karena Allah juga tidak melarang kepada orang-orang Muslim untuk tetap berlaku adil, yaitu dengan memenuhi kebutuhan, membantu hak-hak Non Muslim, menjalankan amanah, dan lain sebagainya.

[8] Idrus Ruslan, *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan Dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia* (Bandar Lampung: Arjasa Pratama, 2020), hal. 41.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Mengenai karakteristik penafsiran Ali As-Ṣabūnī terkait interaksi sosial Muslim Non Muslim, ialah:
   a. Pembahasan mengenai tinjauan linguistik atau bahasa dengan mencamtumkan beberapa pendapat ahli bahasa.
   b. Metode dan sistematika yang disajikan menggunakan metode tahlili dalam penafsirannya dan corak yang ditampilkan menggunakan corak adāb ijtimā'i.
   c. Keunikan yang disajikan dalam penafsirannya Ali As-Ṣabūnī menggunakan dua corak sekaligus yaitu bil ma'ṡur dan bil ma'qul atau secata tekstualitas dan rasionalitas.
   d. Tinjauan bahasa yang ditampilkan oleh Ali As-Ṣabūnī dalam surah Al-Mumtaḥanah ayat 8 dan 9 yaitu Thibāq Salbi menjadi ciri khas ayat tersebut terkait kedalaman bahasa di dalamnya.
2. Terkait dengan relevansi interaksi sosial antara Muslim dan Non Muslim terhadap ruang lingkup toleransi secara umum dari penafsiran Ali As-Ṣabūnī dalam Ṣafwah At-Tafāsīr bahwa pointnya adalah:
   a. Islam mengajarkan agar berbuat baik terhadap tetangga baik dengan latar belakang Non Muslim sekali pun.
   b. bahwa interaksi sosial juga harus dimulai oleh sanak keluarga atau saudara meskipun beragama Non Muslim.
   c. tetap memberikan batasan terhadap sikap toleransi. Islam melarang keras bagi mereka Non Muslim untuk saling memerangi atau membunuh kepada kaum Muslim.

B. Saran

1. Terkait penelitian ini yaitu Interaksi Sosial Muslim Non Muslim Dalam Ṣafwah At-Tafāsīr Menurut As-Ṣabūnī (Tafsir terhadap surat Al-Mumtaḥanah ayat 8-9, semoga menjadi sebuah ilmu tambahan dalam ranah ilmu pengetahuan

mengenai hubungan sosial antara Muslim dan Non Muslim. Selaras dengan pemikiran Ali As-Ṣabūnī dalam kitab tafsirnya Ṣafwah At-Tafāsīr. Dengan adanya karya ini, masih jauh dengan kata sempurna. Masih banyak ayat-ayat yang menjelaskan mengani hubungan antara Muslim dan Non Muslim yang belum diteliti. Semoga dengan hadirnya karya ini mampu memberikan sebuah motivasi kepada para pembaca, akademis, juga masyarakat pada umumnya untuk tetap lebih jauh meneliti persoalan ini.

2. Begitu penting bagi kita mampu melihat sejauh mana hubungan sosial antara Muslim dan Non Muslim dalam berinteraksi sosial, mudah-mudahan penelitian ini menjadikan sebuah pengetahuan yang bermanfaat dan menambah wawasan untuk memperdalam terkait hubungan sosial di sekeliling kita. Terlebih penafsiran Ali As-Ṣabūnī merujuk kepada sumber-sumber tafsir besar terdahulu, di mana pembahasan dan keterangan yang menjadikannya kompleks disertai relevensinya dengan kehidupan saat ini.
3. Bahkan harapan dan keinginan dari penulis khususnya dan umumnya bagi para pembaca bisa lebih memahami akan pentingnya pengetahuan mengenai hubungan antara Muslim dan Non Muslim terutama untuk saling mengerti dan menghargai sesama. Karena sudah jelas atas firman Allah, mengenai kebolehan kita untuk menjalin sebuah interaksi yang baik kepada siapapun.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, D. (2015, Juni). Analisis Isytiqaq Dalam Kajian Fikih Lughah Dan Pengajarannya. *Ta'dib, 18*(1).

Al-Kalb, M. B. (1995). *Tashil Fi 'Ulumi At-Tanzil.* Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyah.

Al-Maraghi, M. (1993). *Terjemah Tafsir Al-Maraghi.* Semarang: Cv Thaha Putra.

Al-Munir, A. M. (2016, Desember). Safwatut Al-Tafasir Karya Al-Sabuni Dan Contoh Penafsiran Tentang Ayat-Ayat Sifat. *Analisis, 16*(2).

Al-Qaththan, M. (2020). *Dasar Dasar Ilmu Al-Qur'an (Mabahits Fi Ulumil Quran).* Jakarta: Ummul Qura.

Al-Zuhaili, W. (2009). *Tafsīr Al-Munīr Fī Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'ah Wa Al-Manhaj*. Damaskus: Dār Al-Fikr.

Ash-Shabuni, M. A. (1972). *Rawa'i Al-Bayan.* Beirut: Dar Ibn 'Abbud.

Ash-Shabuni, M. A. (1985). *At-Tibyan Fil Ulumil Qur'an Min Al-Quran,*. Beirut: Alim Al Kitab.

Ash-Shabuni, S. M. (2001). *Shafwatut Tafasir.* Darul Fikr.

Azwar, S. (2009). *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baidan, N. (2003). *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia.* Solo: Pt. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Basuni, A. (2016). *Aktualisasi Pemikiran Pluralisme Kh, Abdurrahman Wahid.* Yogyakarta: Deppublish.

Deden. (Oktober 2020). Interaksi Sosial Antar Siswa Muslim Dengan Non Muslim Di Kelas Xi Ips (Studi Di Sma Negeri 1 Nanga Taman Kabupaten Sekadau). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora, 11*(1).

Ghofur, A. (June 2016). Sekilas Mengenal At-Tafsir Al-Adabi Al-Ijtima'i. *Al-Ahkam, Jurnal Ilmu Syariah Dan Hukum, 1*(1).

Glasse, C. (2002). *Ensiklopedia Islam.* (A. M. Ghufran, Trans.) Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.

Handayani, P. (2021). Analisis Interaksi Sosial Antara Siswa Muslim Dan Non Muslim Perspektif Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negri 64 Bengkulu Utara.

Hashemi, A. (2017). Interaksi Antar Umat Beragama (Studi Kasus Islam-Kristen Di Kecamatan Sukakarya Kota Sabang). *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*.

Herabudin. (2015). *Pengantar Sosiologi.* Bandung: Cv Pustaka Setia.

Islam, E. (1993). *Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam.* Jakarta: Ichtiar Varu Van Hoeve,.

Izutsu, T. (2003). *Konsep-Konsep Etika Dalam Qur'an.* (F. H. Agus, Trans.) Yogyakarta: Pt Tiara Wacana Yogya.

Kaltsum, L. U. (2019, Juli). Politik Dan Perubahan Paradigma Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Proses Pilkada Dki Jakarta. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir, 4*(1).

Khaeriyah, H. (2017, September). Interaksi Sosial Islam Dan Konghucu. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam, 9*(2).

Luth, T. (2003). *Tragedi Ukhwah.* Jakarta: Penamadani.

Margawati, M. (2000). Konflik Antar Agama Atau Politisasi Agama. *Jurnal Antropologi Indonesia, 1*.

Mg, N. (2017, April). Peranan Interaksi Dalam Komunikasi Menurut Islam. *Jurnal Warta 52*.

Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.

Mursyid, S. (2016, Desember). Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam. *Jurnal Aqlam- Jurnal Of Islam And Plurality, 2*(1).

Muslim, A. (Desember 2013). Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis. *Jurnal Diskursus Islam, 1*(3).

Quthub, S. (2004). *Terjemah Tafsir Fi Zilalil Qur'an.* Jakarta: Gema Insani.

Rahman, M. A., Ali, M. B., & Mohd Soyong, M. (2017, Desember). Peranan Hubungan Muslim Dan Non-Muslim Terhadap Kemakmuran Dan Keharmonian Sejagat: Suatu Kajian Dari Perspektif Al-Sunnah. *Al-Bashirah, 7*(2).

Ridho Riyadi. (2020). Penafsiran Ali Ash-Shabuni Tentang Ayat-Ayat Zina. *Al-Mubarak Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir, 5*(2).

Ruslan, I. (2020). *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan Dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia.* Bandar Lampung: Arjasa Pratama.

Sani, R. (2018, July). Karakteristik Penafsiran Muhammad 'Ali Al-Shabuniy Dalam Kitab Shafwah Al-Tafâsîr. *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid, 21*(1).

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mizan, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an.* Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat.* Bandung: Pt. Mizan Pustaka.

Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah Tafsir.* Tangerang: Lentera Hati.

Soyomukti, N. (2016). *Pengantar Sosiologi.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sujarwanto, I. (2012). Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat Karangmalang Kedungbanteng Kabupaten Tegal). *Jounal Of Educational Social Studies, 1*(2).

Supardi, E. (2003). *Sosialisme Islam, Pemikiran Ali Syari'ati.* Jakarta: Pustaka Pelajar.

Suseno, E. (2018). Tindakan (Bullying) Dalam Dunia Pendidikan Ditinjau Dari Perspektif Hukum Pidana Islam. *Jurnal Sol Justicia, 1*(1).

Syaifudin, I. (2017). Interaksi Sosial Dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama Di Dusun Dodol Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang. *Jpips*, *4*(1).

Syam, N. W. (2012). *Sosiologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi.* Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Syarbaini, S., & Rusdiyanta. (2013). *Dasar-Dasar Sosiologi.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Tanjung, A. R. (2014). Analisis Terhadap Corak Tafsir Al-Adaby Al-Ijtima'i. *Analytica Islamica*, *3*(1).

Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif (Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling).* Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.

Untung, E. H., & Sutrisno, A. (2014). Sikap Islam Terhadap Minoritas Non-Muslim. *Jurnal Kalimah, 12*(1).

Utari, D., & Prawironegoro, D. (2017). *Pengantar Sosiologi Kajian Perilaku Sosial Dalam Sejarah Perkembangan Masyarakat.* Jakarta: Mitra Wacana Media.

Yunus, M. (2010). *Kamus Arab Indonesia," In Arab-Indonesia.* Ciputat: Pt Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah.

Yusron, M. (2006). *Studi Kitab Tafsir Kontempore.* Yogyakarta: Teras.

Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Zuhriah, N. (2007). *Metode Penelitian: Sosial Dan Pendidikan.* Jakarta: Pt. Bumi Aksara.

Kerusuhan Antar Umat Beragama di Delhi: Warga Muslim Terpaksa Mengungsi, Warga Hindu Ketakutan, https://www.bbc.com/indonesia/media-51720064 Diakses Pada Tanggal 21 Februari 2022.

Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, di akses pada tanggal 16/04/2022 pukul 15.47 WIB.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Umar Kustiadi
2. NIM : 1804026203
3. Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 01 Mei 1999
4. Alamat : Jln Banda Aceh 3 Krandon, RT 004/001, Kec. Margadana, Kota Tegal, Jawa Tengah
5. Jenis Kelamin : Laki-Laki
6. Agama : Islam
7. No. Hp 082325227998
8. Email : Aruzumar76@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal:

1. TK Darul Ihya, Ciomas, Bogor, lulus tahun 2005
2. SDN Ciomas 1, Ciomas, Bogor, lulus tahun 2011
3. MTs Daarul Uluum Lido Bogor, lulus tahun 2014
4. MA Daarul Uluum Lido Bogor, lulus tahun 2017

Pendidikan Non Formal:

1. Pondok Pesantren Daarul Uluum Lido Kampus 3 Tahfizh Al-Qur'an Bogor
2. Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan digunakan untuk kebutuhan sebagaimana mestinya.

Semarang, 4 Juli 2022

Penulis,

Umar Kustiadi

NIM. 1804026203